

# Ruang Lingkup Filsafat

Prof. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd.  
Fernandes Arung, M.Pd.



## PENDAHULUAN

---

Modul ini akan membahas ruang lingkup filsafat yang nantinya akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep filsafat, kajian filsafat sebagai cara berpikir, ciri-ciri berpikir kefilosofan, dan konsep filsafat ilmu. Pokok bahasan dan sub-pokok bahasan dalam modul ini merupakan hal yang sangat mendasar untuk kita ketahui agar pokok-pokok bahasan dalam modul-modul selanjutnya dapat segera kita pahami dengan mudah.

Tujuan umum dari modul ini adalah agar kita mampu menjelaskan ruang lingkup filsafat sedangkan tujuan khusus dari pembahasan dalam modul ini adalah agar kita dapat:

1. menjelaskan konsep filsafat,
2. menjelaskan kajian filsafat sebagai cara berpikir,
3. menjelaskan ciri-ciri berpikir kefilosofan,
4. menjelaskan konsep filsafat ilmu,
5. menjelaskan sumber-sumber pengetahuan, dan
6. menjelaskan ilmu pengetahuan.

Perlu kita ketahui bahwa filsafat sebaiknya dipahami sebagai kajian yang sangat mendasar untuk membantu kita dalam melakukan proses berpikir sebab apa yang kita pikirkan merupakan konsep dasar keberadaan hidup kita sehari-hari. Mari kita mempelajari modul ini dengan bijak agar pesan yang disampaikan dapat kita pahami sebagai pengetahuan dan ilmu untuk kita gunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Di samping itu, juga sebagai upaya untuk menciptakan solusi yang bijak pula atas segala masalah yang kita hadapi sehari-hari.

Modul ini dibagi menjadi 2 kegiatan belajar sehingga Anda dapat dengan lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dan sub-pokok bahasan dalam modul ini.

*Kegiatan Belajar 1* : Ruang lingkup filsafat ilmu

*Kegiatan Belajar 2* : Sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan

Terakhir, berikut adalah beberapa anjuran agar kita dapat mencapai tujuan umum dan khusus dari pembelajaran dalam modul ini.

1. Tumbuhkanlah minat baca dengan cara membaca bagian pendahuluan secara antusias dengan tujuan untuk memahami gambaran instruksi secara umum dalam modul ini,
2. Bacalah dengan santai materi-materi yang disajikan dalam tiap kegiatan belajar karena di dalamnya terdapat beberapa harta pengetahuan yang dapat kita ambil,
3. Saat menemukan hal-hal yang sukar untuk dipahami, luangkanlah waktu untuk mendiskusikan hal-hal tersebut dengan sahabat-sahabat terbaik dan dosen yang mengampu mata kuliah ini,
4. Saat mengerjakan tes formatif pada tiap bagian akhir kegiatan belajar, pahami bahwa tes-tes formatif tersebut pada dasarnya tidak bertujuan secara mutlak untuk menilai sejauh mana pemahaman kita. Tujuan kita mengerjakan tes-tes formatif tersebut hanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kita saat ini saja. Oleh karenanya, kita dapat mengerjakan tes-tes tersebut secara berulang-ulang dengan menerapkan anjuran yang pertama hingga terakhir. Kunci jawaban yang diberikan dapat kita gunakan sesaat setelah mengerjakan tes-tes tersebut untuk membandingkan jawaban kita sendiri dengan kunci jawaban yang tersebut. Berpikirlah bahwa kesalahan pemahaman dalam proses pembelajaran adalah hal yang wajar saja.

*Selamat belajar dan tetap semangat!*

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

☉ Pada bagian ini, kita akan belajar tentang empat hal yaitu konsep filsafat, kajian filsafat sebagai cara berpikir, ciri-ciri berpikir kefilosofan, dan konsep filsafat ilmu. Keempat hal tersebut akan kita pahami satu per satu saat membaca dengan menerapkan proses berpikir analitis yang merupakan langkah demi langkah berpikir dengan cara mengatur pemikiran dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan kita dalam berpikir dan berkomunikasi (*visual thinking*) untuk memecahkan masalah yang kita hadapi. Sebelum kita masuk pada bahasan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu, marilah terlebih dahulu kita memahami apakah filsafat itu.

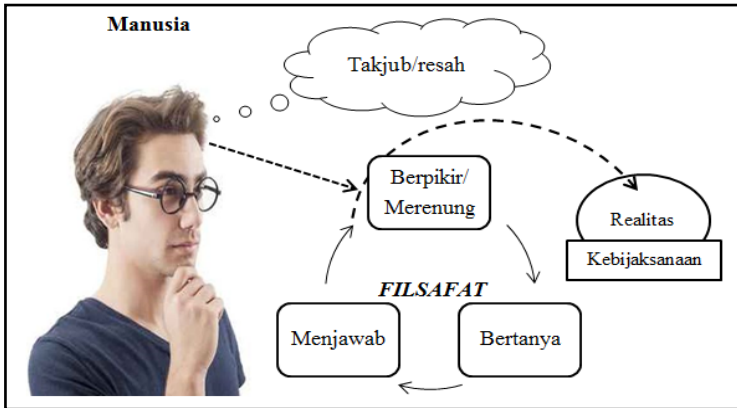
## A. KONSEP FILSAFAT

Masyarakat awam beranggapan bahwa filsafat adalah hal yang *berbahaya* dan *tidak penting*. Padahal, filsafat merupakan salah satu pengetahuan sekaligus disiplin ilmu yang unik dan sangat mendasar serta merupakan induk dari semua disiplin ilmu lainnya. Bahkan setiap kita adalah orang-orang yang berfilsafat di setiap detik hidup kita ketika kita berpikir dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan atau yang membuat takjub diri kita. Filsafat bukanlah sesuatu yang menakutkan, tetapi filsafat justru menjadikan kita pemberani dalam mengarungi hidup. Filsafat bukanlah sesuatu yang dapat merusak keyakinan dan nilai-nilainya, tetapi cara yang tidak benar dalam berfilsafatlah yang dapat merusak keyakinan serta nilai-nilainya. Filsafat tidak bertujuan untuk mencari salah dan benar, tetapi filsafat bertujuan untuk mencari kebenaran tanpa menyalahkan. Filsafat tidak bertujuan untuk membanding-bandingkan kebaikan dan keburukan, tetapi filsafat bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap buruk secara normatif, manusiawi, dan hasilnya dapat diterima sesuai dengan kesepakatan (konvensi) walaupun sifatnya sementara (tentatif). Filsafat tidak bertujuan untuk menimbulkan kesalahpahaman, tetapi filsafat justru bertujuan untuk ‘membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak’ (Kattsoof dalam Soemargono, 2004) serta membawa kita kepada ‘tujuan yang jelas kemana kita harus bereksistensi dalam kehidupan kita’

(Suriasumantri, 2017) dan oleh karenanya, ‘tugas filsafat berkisar pada pemahaman hakikat dan tujuan keberadaan manusia beserta segala kerumitannya’ (Palmquis, 2000).

Secara etimologis (asal-muasal kata), kata *filsafat* berasal dari bahasa Yunani, φιλοσοφία (philosophia) *philo* "cinta" dan *sophia* "kebijaksanaan; pengetahuan" dari akar kata *Sophi* "bijak, terpelajar". Jadi, *filsafat* secara etimologi berarti "cinta akan kebijaksanaan". Ketika kita menggunakan akal budi untuk mengalami perubahan sikap dan perilaku oleh pembaruan akal budi kita berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian kita, maka demikianlah kita dikatakan bijaksana. Perubahan sikap dan perilaku kita sangat ditentukan pada bagaimana kita menggunakan akal budi yang diperbarui dari hari ke hari. Akal budi yang diperbarui tersebut dapat memberikan kualitas pengalaman, pengetahuan, dan penilaian yang memadai, minimal bagi diri kita sendiri dan maksimal bagi orang lain. Di saat kita mulai berpikir dan memandang perlunya kebaikan, baik bagi diri kita maupun orang lain, maka sejak saat itu kita dapat dikatakan sebagai orang yang ‘ber-filsafat’. Demikianlah kita mencintai kebijaksanaan (*philo* + *sophia*). Oleh karenanya, kita harus memandang ‘filsafat sebagai disiplin yang mendidik dan mengantar kita kepada pertimbangan dan tindakan-tindakan manusiawi atau *actus humanus* dan bukan hanya sekadar bertindak atau berbuat sesuatu atau *actus hominis*’ (Kebung, 2011).

Sikap dan perilaku *actus humanus* ini akan membawa kita pada pertanyaan-pertanyaan tentang persoalan kehidupan, berusaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, menerapkannya dalam kehidupan melalui pertimbangan dan tindakan-tindakan yang manusiawi, lalu kembali memunculkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Oleh sebab itu, secara etimologi pula bahwa ‘filsafat mengacu pada upaya pencarian yang *tidak jemu-jemu* terhadap kebenaran dan penerapannya yang pas bagi kehidupan kita’ (Palmquis, 2000).



Sumber: Gambar *Manusia* dari *Hai-Online.com* - *Grid.ID*

Gambar 1.1  
Konsep Filsafat

Persoalan hidup muncul akibat adanya rasa ingin tahu. Apabila manusia tidak mempunyai sikap dan perilaku ingin tahu, rasanya tidak akan ada persoalan dalam hidupnya. Manusia memang dibekali rasa ingin tahu dan mencari kebenaran atas persoalan yang diakibatkan dari rasa ingin tahunya. Rasa ingin tahu itulah diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Misalnya:

- Mengapa sinar matahari panas?
- Mengapa pelangi muncul setelah hujan?
- Mengapa hujan turun dari langit?

Pertanyaan seperti di atas muncul setelah manusia mengalaminya atau dapat dikatakan peristiwa ini bisa dialami oleh manusia. Nah, pertanyaan seperti ini adalah pertanyaan yang bersumber dari pengalaman inderawi. Sepertinya pertanyaan di atas merupakan hal yang mendasar bahkan dapat dikatakan hal yang sepele kita alami sehari-hari, kita pun belum tentu dapat menjawab pertanyaan tersebut. Inilah yang mendorong kita berpikir agar bisa memperoleh jawaban. Apakah manusia berhenti bertanya-tanya setelah menemukan jawaban? Ternyata tidak. Jawaban yang ditemukan mengundang pertanyaan yang lebih luas dan mendalam. Manusia menghubungkan jawaban dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lain. Contoh, kita memperoleh

jawaban bahwa semua benda logam bila dipanaskan memuai. Di sisi lain kita juga memperoleh jawaban bahwa aluminium itu termasuk benda logam. Muncullah pertanyaan berikut, apakah aluminium bila dipanaskan akan memuai? Munculnya pertanyaan ini merupakan hasil proses berpikir yang disebut dengan bernalar, yaitu menarik kesimpulan dari dua fakta. Peristiwa-peristiwa di atas adalah munculnya orang berfilsafat yang diwujudkan dalam pertanyaan-pertanyaan.

Contoh berikutnya dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita menemukan dalam kehidupan kita sesuatu yang membuat kita menjadi takjub atau bahkan membuat kita menjadi tidak berdaya untuk dilalui atau dialami. Namun, ketika kita mulai memikirkannya atau merenunginya atau mencermatinya, maka tentu akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan di dalam diri kita, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntut kita untuk menjawabnya. Misalnya, kita merasa takjub dan bahkan tidak berdaya terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Lalu kita mulai merenunginya dan mengajukan beberapa pertanyaan seperti, mengapa hal itu terjadi, apakah hal itu merupakan murka sang pencipta seperti dalam lagu Ebit G. Ade *mungkin Tuhan mulai bosan*? Apakah hal itu hanya merupakan fenomena alam? Apakah justru hal itu merupakan ulah manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut kita untuk menjawabnya berdasarkan pengetahuan yang kita miliki. Kita mulai mengajukan beberapa argumen-argumen atau postulasi sebagai dasar jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu.

Apakah Tuhan sudah mulai bosan sehingga Dia murka dan memberikan bencana sebagai bentuk teguran-Nya? Kemungkinan jawaban yang dapat muncul adalah *Iya, itu adalah teguran Tuhan* atau *Tidak, itu bukan teguran Tuhan*. Kemudian muncul pertanyaan berikutnya, jika itu adalah teguran Tuhan, apakah Tuhan yang kita percayai sepicik itu dalam berpikir dan bertindak sehingga banyak manusia yang mati karena bencana itu? Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dan benar-benar memahami siapa Tuhan itu, tentu dia akan menjawab; *Tidak, Tuhan tidak sepicik itu dalam berpikir dan bertindak sebab Dia adalah maha pengasih dan penyayang*. Lalu, pertanyaan selanjutnya, Jika memang kejadian itu bukanlah sebuah teguran Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, lalu apakah hal itu hanya merupakan fenomena alam? Jawaban yang mungkin muncul adalah *Iya, itu hanyalah fenomena alam yang harus terjadi karena umur bumi yang semakin tua yang mengakibatkan beberapa lempengan kerak bumi patah atau Tidak,*

*itu bukan fenomena alam tetapi karena ulah manusia yang selama berabad-abad lamanya mengerok perut bumi atau Keduanya benar, itu adalah gejala dan fenomena alam dan juga karena ulah manusia. Pertanyaan selanjutnya muncul, Jika demikian, dimanakah Tuhan saat terjadinya bencana itu? Mengapa Dia seakan membiarkan hal itu terjadi dan dialami oleh manusia yang adalah ciptaan-Nya yang paling unik? Jawaban yang muncul sudah mulai jelas bahwa karena kejadian itu merupakan gejala dan fenomena alam yang normal dan juga sebagian disebabkan oleh ulah manusia sendiri maka itu berarti bahwa Tuhan bukannya membiarkan hal itu terjadi tetapi Dia sendiri tidak mungkin melanggar hukum-hukum alam yang sudah Dia tetapkan sendiri demi keberlangsungan sistem alam bumi dan tata surya, seperti matahari terbit di sebelah timur, gravitasi, reaksi dan pereaksi kimiawi, sebab-akibat, penuaan manusia, dan lain-lain.*

Dari sini, kita dapat memperoleh pengetahuan yang bijak bahwa bencana yang terjadi bukanlah merupakan teguran Tuhan sebab Dia bukan Tuhan yang sepicik itu dalam berpikir dan bertindak dan di sisi lain, Dia tidak mungkin melanggar ketetapan hukum-hukum alam yang Dia tetapkan sendiri. Jika tidak demikian, maka sistem yang ada baik di bumi maupun dalam tata surya akan menjadi kacau.

Kita dapat menyimpulkan bahwa bencana seperti gempa bumi dan tsunami terjadi disebabkan oleh umur bumi yang semakin tua sehingga beberapa lempengan bumi ikut rapuh dan patah, dan patahannya dapat menimbulkan pergeseran, dan pergeseran tersebut menimbulkan guncangan (gempa bumi). Jika patahan itu terjadi di bawah kedalaman lautan maka air laut akan memenuhi sela-sela patahan itu sampai penuh sehingga meluap kembali ke atas dan menimbulkan dorongan ombak di permukaan laut (tsunami). Faktor lain adalah ulah manusia yang selama berabad-abad mengerok perut bumi dan juga segala bentuk aktivitas manusia di atas permukaan bumi yang dapat mengakibatkan tekanan dari dalam perut bumi dan tekanan dari atas permukaan bumi.

Dari contoh di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa filsafat adalah proses berpikir. Kita diajak untuk merenung dan memikirkan apapun dengan berbagai pertanyaan yang muncul di benak kita dan dengan pengetahuan yang kita miliki kita berusaha untuk menjawabnya. Jawaban-jawaban yang kita ajukan akan selanjutnya menjadi pertanyaan yang lebih lanjut. Proses ini berlangsung dalam bentuk siklus hingga kita mendapatkan jawaban yang lebih bijak sekaligus menjadi pengetahuan bagi kita. Menurut Suriasumantri (2017), berpikir merupakan suatu proses yang membuahkan pengetahuan. Berpikir

merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuan tersebut proses berpikir dapat terus berlanjut guna memperoleh pengetahuan yang baru, dan proses itu tidak berhenti selama upaya pencarian pengetahuan terus dilakukan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yaitu berupa pengetahuan. Partap Sing Mehra (1968) menyatakan bahwa proses berpikir mencakup hal-hal sebagai berikut yaitu:

- *Conception* (pembentukan gagasan)
- *Judgement* (menentukan sesuatu)
- *Reasoning* (penalaran)

Seseorang sedang berpikir tentang sesuatu, maka yang pertama dia lakukan adalah membentuk gagasan umum tentang sesuatu. Kedua, dia menentukan sesuatu dari gagasan umum itu. Ketiga, dia menalarkannya dengan cara mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut (mencari argumentasi). Penjelasan ini mengukuhkan bahwa proses berpikir dalam filsafat dilakukan secara bertahap dan berurutan. Nah, ini yang dikatakan bahwa filsafat itu berpikir secara sistematis.

Misalnya, seorang pria sedang memikirkan tentang seorang wanita. Dia *membentuk gagasan umum* tentang seorang wanita seperti; wanita itu, selain cantik atau manis, juga unik dan pantas untuk diidamkan oleh seorang pria.

Setelah gagasan umum terbentuk, dia mulai *menentukan sesuatu* yang lebih abstrak dari gagasan-gagasan umum tersebut seperti menentukan seorang wanita idaman; seorang wanita idaman adalah wanita yang elok parasnya dan berbudi luhur, wanita idaman adalah wanita yang menunjukkan mahkotanya sebagai perempuan yaitu berambut panjang, wanita idaman adalah wanita yang lemah-lembut, wanita idaman adalah wanita yang tahu persis apa yang seharusnya dilakukan bagi pasangannya dan anak-anaknya kelak, wanita idaman adalah wanita yang tunduk dan hormat pada pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang menghormati dan menyayangi keluarga pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang dapat menjadi pendamping setia dalam situasi dan kondisi apapun, wanita idaman adalah wanita yang terdidik dengan norma-norma walau mungkin tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, wanita idaman adalah wanita yang menggunakan 75% perasaannya untuk menegarkan pasangannya, wanita idaman adalah wanita yang dapat melakoni fungsinya sebagai wanita dan perempuan.



Terakhir, dia *melakukan penalaran* dari ketentuan-ketentuan tersebut dengan cara mempertimbangkan beberapa hal berkaitan dengan ketentuan-ketentuan itu seperti; jika wanita itu hanya memiliki kecantikan tanpa kepribadian yang menarik maka terasa hambar untuk bersamanya. Sebaliknya, jika wanita itu hanya memiliki kepribadian yang menarik namun tidak cantik maka kemungkinan saya akan dicerca oleh orang lain. Jika saya lebih mengutamakan kecantikannya lebih daripada kepribadiannya yang menarik maka orang lain mungkin akan memuji saya tetapi akan menjadi masalah dalam keluargaku. Jika kedua hal itu dimilikinya maka sangat berbahagialah aku. Namun, orang-orang berkata, kecantikan yang tertinggi itu adalah kecantikan yang terpancar dari dalam jiwanya, dan hal ini sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Jika demikian, wanita idaman yang bagaimanakah yang saya harus cari dan pilih yang kelak menjadi pasangan hidupku dan milik keluarga besarku? Berarti saya harus mencari dan memilih *wanita yang dapat diandalkan, yaitu wanita yang memiliki kecantikan dari dalam jiwanya sebab itulah yang diidamkan oleh keluarga besarku dan kebanyakan orang*. Dengan kata lain, wanita idaman adalah wanita yang dapat diandalkan dalam segala hal sebagai pendamping hidup (argumen).

Masih berhubungan dengan berpikir, ada beberapa pendapat tentang pengertian filsafat seperti Plato (427–348 SM) menyatakan bahwa filsafat ialah pengetahuan yang bersifat kritis untuk mencapai kebenaran yang asli. Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa berpikir sebagai alat untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan. Sementara, berpikir seperti itu adalah prinsip filsafat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Artinya, filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk, maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Kita sudah mendapat gambaran bahwa filsafat adalah proses berpikir, lalu berpikir seperti apa yang digunakan dalam filsafat? Mari kita simak lebih lanjut materi berikutnya.

## B. KAJIAN FILSAFAT SEBAGAI CARA BERPIKIR

Kita telah memahami apakah filsafat itu dan sebagai dasar bagi kita untuk melanjutkan pembahasan dalam kegiatan belajar 1 ini. Pokok bahasan dalam kegiatan belajar 1 ini akan kita pahami sebagai pedoman berpikir sekaligus sebagai cara berpikir ketika kita melakukan kajian filsafat. Marilah kita berpikir sejenak tentang hal berikut. Apakah yang kita ketahui tentang gambar ini? Perhatikan secara saksama!



*Sumber:* Gambar dari Jurnal Evi Indrawanto

Gambar 1.2  
Objek Perenungan

Cobalah untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan jawablah sendiri. Tentu pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan masing-masing akan sangat bervariasi, tidak menutup kemungkinan di antara kita akan memiliki pertanyaan yang sama. Bahkan, ada di antara kita yang memikirkan sesuatu di luar dari apa yang lainnya pikirkan. Lalu cobalah untuk mencari persamaan dan perbedaan dari pertanyaan-pertanyaan itu kepada teman-temanmu. Satukan semua pertanyaan yang sama dan masukkan ke dalam kelompok pertanyaan-pertanyaan yang berbeda. Susunlah pertanyaan-pertanyaan itu sedemikian rupa berdasarkan kesepakatan bersama, kemudian simaklah baik-baik jawaban-jawabannya dan diskusikan.

Apakah yang membuat pertanyaan-pertanyaan di antara kita berbeda? Mengapa ada pertanyaan-pertanyaan yang sama pula? Bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang sama itu memberikan jawaban yang berbeda? dan bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang berbeda memiliki makna jawaban yang sama?

Jika kita telaah lebih dalam dan luas, maka kita akan menemukan bahwa pengetahuan kita masing-masing terhadap suatu objek tentu berbeda berdasarkan sumbernya, tingkatannya, cara kita memperolehnya, dan bagaimana kita menginterpretasikan berdasarkan kekuatan analisis kita masing-masing, serta bagaimana kita meyakinkannya sebagai suatu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang kita masing-masing peroleh pada dasarnya tersusun dari materi-materi dan abstraksinya yang kita cermati dalam tiap detik kehidupan kita. Dari sudut pandang filsafat, semua hal tersebut menjadi sah-sah saja. Namun demikian, ketika pengetahuan kita ditepis atau dikritik oleh pengetahuan yang lain, kita semestinya tetap mengacu pada prinsip-prinsip filsafat dengan memandang bahwa *apa yang kita dan orang itu ketahui dan tidak ketahui merupakan bagian dari apa yang kita tidak ketahui dan kita ketahui pula*. Hal inilah yang menjadikan mengapa kajian filsafat memiliki bukti demi bukti fakta yang rasional, logis, dan empiris dalam usaha untuk mencari realitas atau kebenaran hakiki.

Sadar atau tidak, ketika kita bersentuhan dengan filsafat, sebenarnya kita sedang melakukan kegiatan berpikir dan bagaimana kita berpikir, demikian pula sebaliknya. Kegiatan dan cara berpikir yang kita lakukan, secara keseluruhan, merupakan inti dari pengetahuan kita sendiri. Pada bagian ini kita akan membahas filsafat sebagai cara berpikir. Untuk itu kita perlu mengetahui karakteristik berpikir dalam filsafat. Ada enam karakteristik berpikir dalam filsafat yaitu (a) menyeluruh, (b) mendasar, (c) spekulatif, (d) reflektif, (e) kritis, dan (f) postulatif.

## 1. Berpikir Menyeluruh

Berpikir secara menyeluruh adalah mencermati objek yang menjadi kajian yang tidak dipandang hanya dari satu sisi saja. Seperti yang diungkapkan oleh Susiasumantri (2017) seseorang berpikir secara menyeluruh bagaikan seseorang yang sedang menengadah ke langit, atau seorang pendaki gunung yang melihat ke bawah. Pada saat orang menengadah ke langit, dia ingin mengetahui dirinya dalam kesemestaan galaksi. Dia tidak hanya berpikir tentang galaksi yang ada di langit saja tetapi dia juga berpikir tentang keberadaannya di bumi yang dia pijaki. Demikian pula seperti seseorang yang

berada di puncak gunung, maka dia dapat melihat lembah dan ngarai di bawahnya. Jadi, berpikir secara menyeluruh ini merupakan berpikir sampai batas-batas pembeda objek yang kita kaji atau cermati. Batas-batas pembeda objek di sini mengacu pada batas-batas pengetahuan kita terhadap objek yang sedang kita cermati, dan olehnya itu, kita tidak hanya berpikir dan mencermati sesuatu hanya dari satu sudut pandang atau satu pengetahuan saja tetapi dari berbagai sudut atau pengetahuan sehingga pengetahuan yang kita peroleh dilahirkan dari kegiatan secara menyeluruh. Inilah yang dimaksud dengan berpikir secara menyeluruh.

## 2. Berpikir Mendasar

Berpikir secara mendasar adalah berpikir sampai ke pondasi dari ilmu atau pengetahuan yang kita kaji. Dalam berpikir secara mendasar, kita harus melakukannya secara sistematis, tidak hanya memikirkan pada tataran praxis saja tetapi juga teknis, dan metodologis sampai pada yang intinya yaitu filsafat. Misalnya kita berpikir secara mendasar tentang *belajar*. Kita tidak bisa hanya memikirkan bahwa belajar adalah seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati dan didasari dengan tujuan untuk membantu pihak lain (peserta didik) agar memperoleh perubahan perilaku, tetapi kita juga berpikir bahwa upaya untuk memanusiakan manusia sebagai bagian dari proses belajar, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasan kita dalam berpikir. Di sini, hal yang mendasar adalah bahwa peserta didik pada hakikatnya adalah manusia. Secara filsafat, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji *belajar* adalah humanisme, maka titik pokoknya yang kita kaji adalah sisi manusia.

## 3. Berpikir Spekulatif

Semua ilmu yang berkembang saat ini bermula dari sifat spekulatif. Spekulatif ini merupakan salah satu karakteristik berpikir filosofis. Memang, dalam filsafat pemikiran diawali dari keraguan, namun spekulasi itu tidak dilakukan secara sembarang melainkan didasarkan pada pemikiran yang matang. Artinya, berpikir spekulatif di sini bukan coba-coba tanpa dasar pemikiran. Dalam berpikir spekulatif, kita juga memikirkan konsekuensinya, kita bisa menilai mana spekulasi berpikir yang dapat diandalkan dan mana yang tidak. Tentu harus ada kriteria kebenaran yang dijadikan dasar. Menurut Suriasumantri (2017) spekulasi yang digunakan untuk membangun ilmu tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan ini dapat dianggap sebagai postulat. Postulat merupakan pikiran dasar pengetahuan berdasarkan cara pandang yang telah dianalisis secara reflektif dan kritis dan dianggap benar.

#### **4. Berpikir Reflektif**

Berpikir reflektif adalah proses berpikir secara aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan saksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan (Dewey, dalam Melis & Ulrich, 2014). Menurut Fisher (2007) berpikir reflektif adalah proses berpikir kritis melalui penalaran untuk mengemukakan alasan-alasan dalam mendukung suatu keyakinan dan untuk mengevaluasi keyakinan tersebut dengan sebaik mungkin. Berpikir reflektif menyatakan bahwa pemikiran filsafat tidak cenderung membenarkan diri, tetapi selalu terbuka, direnungkan secara berulang-ulang dan mendalam. Proses ini digunakan untuk mencari inti terdalam dari pemikiran tersebut, juga menemukan titik-titik simpul secara utuh dengan inti kehidupan manusia yang luas dan problematis. Jadi, sikap kehati-hatian dalam menarik kesimpulan dilakukan dengan mencari fakta-fakta untuk mendukung kebenaran.

#### **5. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah proses menentukan kebenaran, ketepatan, atau penilaian terhadap sesuatu yang ditandai dengan mencari alasan dan alternatif, dan mengubah pandangan seseorang berdasarkan bukti (Scriven & Paul dalam Boeriswati, 2016). Konsep dasar berpikir kritis adalah mampu memahami atau mencari tahu apa masalahnya (atau konflik, kontradiksi) untuk mengarahkan pada berpikir tujuan khusus dari pemecahan masalah; memahami kerangka acuan atau sudut pandang yang terlibat; mengidentifikasi dan memahami asumsi yang mendasari; mengidentifikasi, dan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide yang sedang digunakan; mengutip bukti, data, dan alasan dan interpretasi mereka.

#### **6. Berpikir Postulatif**

Postulat merupakan cara pandang yang tidak perlu diverifikasi secara empiris. Cara pandang ini bisa diterima atau bisa ditolak karena tidak berdasarkan fakta empiris. Ilmu dalam mengemukakan konklusinya selalu bersandar pada postulat-postulat tertentu. Menurut Suriasumantri (2017) setiap filsuf mempunyai postulasi sendiri mengenai berbagai objek pemikiran. Itulah sebabnya setiap filsuf cenderung untuk menyusun ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan secara berbeda-beda sesuai dengan postulasi masing-masing. Dari berpikir postulat ini melahirkan pendekatan-pendekatan dalam memandang ilmu.

Di samping filsafat sebagai proses berpikir, filsafat juga sebagai suatu sikap, metode berpikir, kelompok persoalan, kelompok teori, analisis bahasa, dan pemahaman yang komprehensif. Bila seseorang menjadikan filsafat sebagai suatu sikap, maka orang tersebut telah menerapkan pola berpikir kefilosofan. Artinya, orang tersebut memandang sesuatu selalu secara kritis. Seseorang akan menerima suatu pandangan atau konsep baru setelah dilakukan analisis kritis. Sikap kritis inilah yang menjadi salah satu ciri dari filsafat. Coba kita bayangkan apa saja ciri seseorang memiliki sikap kritis?

Contoh:

“Siapakah aku?” Pertanyaan ini tentu membuat kita berpikir dan berusaha untuk menjawabnya. Kegiatan berpikir merupakan *perenungan* yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika kita berpikir, itu berarti kita sementara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Apakah yang kita pikirkan atau renungkan sehubungan dengan pertanyaan itu? Apakah pentingnya merenungkan hal itu? Pada batas mana kita merenungkannya? Apa yang kita dapatkan dari perenungan itu? Dalam filsafat, kita dituntut untuk membuka cakrawala atau wawasan kita dengan berpikir atau merenung. Wawasan yang kita dapatkan akan membawa kita lebih jauh dan dalam saat melakukan perenungan sebab dalam filsafat, kita harus berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Misalnya, kita dapat mengajukan pertanyaan tentang siapa *Aku secara biologis*; Terbuat dari apakah aku? Apakah aku berevolusi? Apakah yang membentuk anatomi tubuhku? Apakah yang ada di dalam tubuhku? Apakah yang membedakan aku dengan hewan dan robot? dan lain-lain. Kita juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang siapa *Aku secara ideologis*; Apakah aku memiliki pikiran? Bagaimana aku tahu bahwa aku memiliki pikiran? Apakah yang aku yakini dan percayai? Bagaimana aku tahu bahwa aku yakin dan percaya hal itu? Apakah ide-ide ada di dalamku? Apa bukti bahwa aku memiliki ide? Apakah keyakinan dan kepercayaanku terhadap sesuatu akan tetap kuat? Bagaimana kekuatannya? dan lain-lain. Kita juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan tentang siapa *Aku secara sosial*; Apakah aku makhluk sosial dan mengapa demikian? Apakah benar aku membutuhkan interaksi dengan sesama manusia dan mengapa demikian? Apakah aku dapat hidup tanpa manusia lainnya dan mengapa? Apakah aku dapat bertahan hidup tanpa bantuan manusia lain? Apakah yang mendasari sehingga aku memiliki sifat yang sosial? Apakah sifat sosial yang aku miliki sehubungan dengan sifat manusiawiku? dan lain-lain.

Ketika kita berpikir, maka kita melakukan penalaran karena penalaran ‘memungkinkan kita untuk membedakan yang baik dan yang buruk tanpa perlu menghujat’ (Palmquis, 2000). Di sini, kita mengacu pada akal budi kita yang kita gunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk itu sehingga kita dapat memiliki wawasan secara luas, total, dan mendalam. Wawasan adalah cara pandang kita terhadap diri kita, orang lain, dan dunia ini. Ketika kita berpikir maka kita menggunakan wawasan kita untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan filosofis yang didasarkan pada akal budi kita untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, inilah yang kita sebut dengan bernalar.

Oleh sebab itu, terkadang kita melihat seseorang yang dapat berbicara dengan berbagai alasan yang masuk akal walaupun mungkin hal itu untuk kebohongan. Di sisi lain, orang yang mendengarkan alasan-alasan tersebut akan diterima atau ditolak berdasarkan penalaran yang dia lakukan. Nalar kita akan memungkinkan kita untuk berpikir secara logis; berpikir dengan tepat dan benar sesuai dengan pola tertentu, dan sebaliknya, logika mengarahkan kita untuk menarik kesimpulan yang tepat. Kita memerlukan nalar dengan pola tertentu agar kita dapat mencapai kesimpulan yang benar.

Untuk bernalar, kita memerlukan media dan media itu adalah Logika yang dengannya kita dapat menarik sebuah kesimpulan yang benar (Suriasumantri, 2017). Misalnya, saya *memikirkan* tentang cita-cita ingin menjadi Profesor. *Aktivitas ini hanyalah sebatas berpikir*. Dikatakan *bernalar* ketika saya mulai berpikir secara logis, seperti; Profesor itu apa? Profesor adalah pangkat akademik tertinggi pemberian pemerintah. Apakah syarat menjadi seorang Profesor? Pendidikan minimal adalah S3 dan memenuhi persyaratan lain yang telah ditentukan. Berarti, setelah menyelesaikan S1, saya harus melanjutkan pendidikan ke tingkat S2 dan S3. Contoh lain, saya sedang *memikirkan* suatu masalah tentang rendahnya nilai saya di semester ini. *Aktivitas ini adalah berpikir saja*. Dikatakan *bernalar* ketika saya mulai berpikir secara logis, seperti; Mengapa nilai saya di semester ini menurun atau rendah? Tampaknya nilai kehadiran saya sangat kurang. Apakah yang harus saya lakukan, sementara tidak ada masa untuk perbaikan nilai? Saya harus memaksimalkan kehadiran saya di semester berikutnya. Berarti, saya tidak boleh memiliki nilai mata kuliah yang rendah dan memaksimalkan kehadiran saya di semester depan.

Prinsipnya, dalam bernalar, kita dituntut untuk melibatkan pergerakan pikiran yaitu dari satu pikiran ke pikiran lain yang berhubungan agar kita dapat menarik sebuah kesimpulan. Inilah yang membedakan kita dengan hewan atau binatang. Binatang dapat saja berpikir untuk *merasakan* atau *mencium* objek

yang akan dikenalnya tetapi ia tidak akan pernah mampu untuk bernalar dengan tujuan menghindari apa yang dirasakan sebagai kondisi *sakit* atau *bau* yang tidak disukainya. Kita, manusia, ketika kita telah merasakan kondisi sakit sesaat setelah dipukul, kita dapat bernalar untuk bagaimana agar terhindar dari kondisi itu. Pikirkanlah apa yang patut untuk direnungkan sebab dari situlah gagasan-gagasan filosofis muncul sebagai sesuatu yang menunjukkan ketidaktahuan kita.

Berpikir secara filsafat tersebut di atas yang akan digunakan dalam memahami filsafat ilmu. Setelah memahami berpikir dalam filsafat, nanti kita akan mempelajari lebih jauh tentang berpikir dalam filsafat ilmu. Berpikir secara filsafat dalam filsafat ilmu digunakan **pertama**, membangun pengetahuan filosofis mengenai keilmuan secara fundamental, **kedua**, menguasai pengetahuan metodologis yang kuat yang dikembangkan dari landasan filosofis, **ketiga**, menguasai pengetahuan teoretis baik substansi maupun kegunaannya dan, **keempat**, menguasai praksis keilmuan yang memungkinkan pengetahuan ilmiah bermanfaat secara fungsional (Suriasumantri 2017).

## C. CIRI-CIRI BERPIKIR KEFILSAFATAN

Sejak awal pembahasan di Modul 1 ini, kita telah memahami bahwa berpikir dan merenung adalah bagian dari filsafat. Beberapa telah disebutkan pula ciri-ciri dari berpikir kefilosofatan. Hal ini penting bagi kita agar kita dapat lebih memahami bahwa pikiran kita, apa yang kita pikirkan, serta bagaimana memikirkannya, dapat disebut sebagai pikiran yang filosofis. Di sini, kita akan melihat beberapa ciri-ciri berpikir filosofis yang dikemukakan oleh Craig, 2002; Kebung, 2011; dan Kattsoff, 2004 yang paling tidak dapat mewakili ciri-ciri tersebut.

### 1. Komprehensif dan Mendalam

Berpikir kefilosofatan berarti berpikir secara *komprehensif* atau universal atau menyeluruh dan melingkupi totalitas dan mendalam atau hingga ke akar-akarnya. Berpikir dengan cara ini akan membawa kita pada pertanyaan demi pertanyaan yang memberikan wawasan yang lebih luas untuk melihat kompleksitas kehidupan manusia dan sekitarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan filosofis yang spesifik namun menuntut jawaban yang luas, bersifat umum namun menuntut jawaban yang



*mendalam*. Sebagai mahasiswa dan pendidik, kita dituntut untuk melihat secara komprehensif dan mendalam pada sisi-sisi penting pendidikan. Kita tidak hanya memandangi pendidikan hanya sebatas konsep, variabel, dan paradigma tetapi lebih dari itu bahwa kita memandangi pendidikan dari segala aspek kehidupan manusia yang kita anggap belum terpecahkan.

## 2. Konseptual

Ciri berikutnya dari berpikir kefilosofan adalah *konseptual* yang merupakan generalisasi dan abstraksi dari pengalaman-pengalaman hidup kita serta proses-prosesnya satu demi satu. Kita tidak hanya melihat dan merenungkan sesuatu yang nyata tampak oleh indera kita tetapi lebih kepada hal-hal yang abstrak (metafisik) serta bagaimana cara (kaidah) berpikir kita sampai kepada penemuan kebenaran yang kita cari (realitas).

## 3. Koheren dan Konsisten

Jika gagasan filosofis kita mengalami pertentangan dengan gagasan-gagasan lain maka kondisi ini belum dapat dikatakan sebagai ciri berpikir kefilosofan. Jika ditemukan gagasan-gagasan yang saling bertentangan maka tugas kita mempersanyakannya dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis hingga kita menemukan pernyataan yang lebih terbukti kebenarannya daripada pernyataan-pernyataan yang lain. Jadi, ciri berpikir kefilosofan tidak berhenti pada pernyataan yang membawa pertentangan atau memberi pernyataan yang benar dan yang lain salah. Olehnya itu, ciri berpikir kefilosofan harus bersifat *koheren*; bersatu dan membentuk keseluruhan atau saling berpaut satu sama lain, atau sesuai dengan kaidah berpikir, dan *konsisten*; berlaku dengan cara yang sama dari waktu ke waktu atau tidak berubah-ubah atau taat asas atau tidak terdapat kontradiksi. Prinsip ini juga disebut sebagai sistematis sehingga berpikir kefilosofan juga mengandung ciri *sistematis*; teratur.

## 4. Rasional

Seperti yang telah kita pahami pada bagian sebelumnya bahwa gagasan-gagasan filsafat tidak selalu dapat diterima oleh akal sehat. Ciri berpikir kefilosofan adalah *rasional*, artinya bahwa apa yang kita ajukan dan nyatakan bersesuaian dengan nalar dan bersifat *logis*. Sesuai dengan nalar berarti sesuai dengan akal walau tidak dengan akal sehat, sedangkan logis berarti sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran. Logika, secara umum, merupakan proses memberi alasan (premis-premis) bagi suatu kesimpulan. Juga, secara khusus, berarti suatu proses berpikir yang memiliki struktur rasional yang dapat diuraikan oleh analisis filosofis (Nickles, 1980).

Jadi, ciri berpikir kefilosofan yang rasional maksudnya bahwa gagasan-gagasan filosofis yang kita ajukan harus saling berhubungan secara logis antara satu dengan yang lainnya. Dikatakan saling berhubungan karena adanya premis-premis yang membangun kesimpulannya. *Premis* adalah asumsi atau anggapan bahwa sesuatu adalah benar dan yang digunakan untuk mendukung suatu kesimpulan.

## 5. Bebas dan Kritis

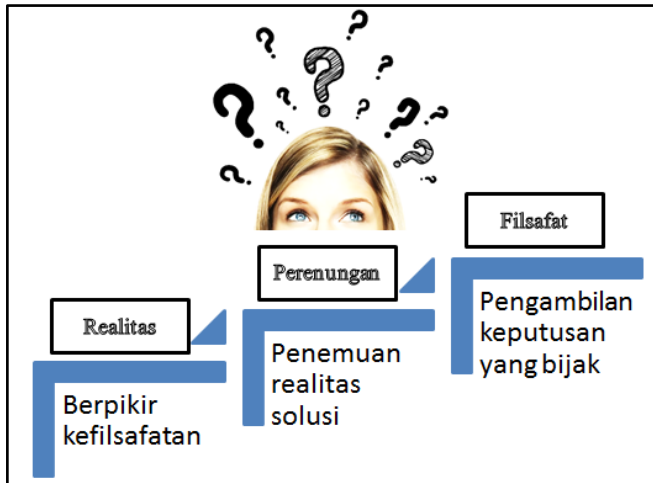
Ciri berikutnya dari berpikir kefilosofan adalah *bebas* dan *kritis*. Bebas berarti bahwa ketika berpikir kefilosofan, pikiran kita bebas dari prasangka sosial, budaya, historis, dan agamawi. Jika pemikiran kefilosofan kita masih terikat oleh prasangka-prasangka tersebut maka kita tidak dapat berpikir secara filosofis sebab ada begitu banyak filter prasangka yang membatasi kita. Bebas bukan berarti sembarangan dalam berpikir tetapi bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis dalam menemukan realitas atau kebenaran namun berdasarkan kaidah-kaidah berpikir.

Kritis berarti bahwa ketika kita berpikir kefilosofan, kita tidak berusaha mencari dan menemukan fakta-fakta tetapi kita menerima fakta-fakta tersebut untuk mengujinya lebih lanjut apakah penjelasan fakta-fakta tersebut sudah memadai atau belum. Kita mengkritik makna yang dikandung oleh fakta-fakta tersebut lalu kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fakta-fakta itu. Telah kita dipahami bahwa salah satu ciri dalam berpikir kefilosofan adalah komprehensif dan mendalam, oleh karenanya maka kita tidak menerima fakta-fakta yang dangkal. Kita masih harus mempertanyakan fakta-fakta itu lebih lanjut agar makna dari fakta-fakta itu dapat lebih terbukti kebenarannya sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia.

## 6. Bertanggung Jawab

Ciri terakhir dari berpikir kefilosofan yang tidak kalah pentingnya adalah *bertanggung jawab* atau memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu. Apa yang perlu kita lakukan adalah berpikir untuk terus mencermati abstraksi-abstraksi dari hal-hal fisik yang justru orang lain fokuskan. Kita bertanggung jawab untuk meragukan setiap hal yang menjadi bayang-bayang dunia pendidikan, terus-menerus mengajukan pertanyaan filosofi dalam upaya untuk mencari, menemukan, dan menyatakan realitas dunia pendidikan. Selanjutnya, kita sebagai mahasiswa dan pendidik sebaiknya lebih bijak dalam memandang bagian kita sebagai hal-hal yang patut untuk dicermati dan

direnungkan sebagai bentuk tanggung jawab kita terhadap apa yang kita geluti, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai tenaga pendidik kelak. Hasil pemikiran yang saat ini kita miliki dari perenungan kefilsafatan sebaiknya kita pertanggungjawabkan secara bijak, paling tidak bagi diri kita sendiri.



Sumber: Gambar Manusia dari [munplanet.com](http://munplanet.com)

Gambar 1.3  
Manfaat Berpikir Kefilsafatan

Dengan berfilsafat, kita dapat menjadi lebih kreatif dalam berpikir, dapat merumuskan ide dan tugas-tugas yang baru ketika kita dihadapkan dengan situasi baru dan sifatnya menuntut, serta mampu untuk berpikir secara abstrak dalam beberapa keadaan tertentu yang dapat mengarah pada hasil yang positif dan tidak terduga (Hołub & Duchliński, 2016). Berpikir kefilsafatan juga dapat memberikan kita solusi terhadap masalah yang paling mendesak tentang lingkungan dan sosial kita yang kita butuhkan lebih dari sebelumnya (Noonan, 2017). Selain itu, berpikir kefilsafatan juga dapat menyediakan bagi kita prinsip-prinsip dan sekaligus keterampilan dalam pengambilan keputusan yang bijak (Heslep, 1997). Kesemuanya ini menuntut kita untuk melakukan kegiatan berpikir yang mendalam dan secara abstrak agar kita dapat menemukan solusi serta mengambil keputusan yang tepat dan bijak. Dengan mengkaji filsafat maka dengan sendirinya kita melatih diri untuk berpikir yang

komprehensif, mendalam, rasional, dan logis, untuk menemukan realitas yang hakiki yang dapat lebih dibuktikan kebenarannya. Berikutnya, kita akan melihat dan mempelajari apakah ilmu itu dan bagaimana strukturnya.

#### D. KONSEP FILSAFAT ILMU

Setelah kita memahami apakah filsafat itu, fungsinya, dan tujuannya, maka pada bagian ini kita masuk pada refleksi lanjutan tentang bagaimana kita dapat mengembangkan disiplin ilmu kita dengan menerapkan konsep-konsep filsafat yang telah kita pahami. Kita dapat mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan salah satu cabang filsafat yang mengacu pada hubungan antara ilmu dan filsafat serta bagaimana pengaturan pendekatan, metode, dan strategi tertentu yang digunakan untuk menyatakan kebenaran suatu ilmu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh ilmu tersebut. Di sini, terdapat dua kata yaitu *Filsafat* dan *Ilmu*.

Bila sebelumnya kita sudah membahas tentang filsafat maka sebelum kita mencari pengertian filsafat ilmu, kita perlu mengetahui apa itu filsafat ilmu. Pada kehidupan sehari-hari kita mendengar kata pengetahuan dan ilmu. Apakah pengetahuan dan ilmu memiliki pengertian yang sama atau berbeda. Kita pasti tahu bahwa pengetahuan dan ilmu itu berbeda. Apa perbedaan antara pengetahuan dan ilmu itu? Hal ini juga akan kita bahas pada subtopik Ilmu Pengetahuan.

Apa yang kita ketahui adalah pengetahuan. Pengetahuan yang kita peroleh bisa melalui pengalaman sendiri melalui pancaindera kita atau pengalaman yang berasal dari orang lain atau sumber lain. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan pemikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal. Pengetahuan juga dapat dikatakan segala hal yang kita pahami (fakta, informasi, dll.) dan lakukan (perilaku, keterampilan, dll.) yang kita peroleh melalui pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang objek tertentu, termasuk ke dalamnya ilmu (Suriasumantri, 2017). Sedangkan *Ilmu* adalah segala hal yang kita pahami secara ilmiah atau teoretis (kebenaran universal, sikap, dll.) dan lakukan (perilaku, keterampilan, dll.) melalui proses yang sistematis atau terstruktur (metodis). Misalnya, kita telah mengetahui apa itu komputer, bahkan kita telah

melihat bagaimana bentuknya melalui pengalaman kita sendiri atau melalui pendidikan (pengetahuan). Namun, dari sisi keilmuan, kita belum mengetahui secara pasti apakah teknologi komputer memiliki pengaruh yang berarti terhadap diri kita dan dunia pendidikan (kuantitatif) dan bagaimana bentuk pengaruhnya (kualitatif), serta bagaimana mengembangkan hubungan yang ideal di antara ketiganya yaitu komputer, diri sendiri, dan dunia pendidikan (pengembangan). Oleh karena itu, kita tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang hal-hal itu tetapi kita juga perlu mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.

Jika tujuan ilmu dalam mencari kebenaran berhenti ketika kebenaran itu terjawab, maka filsafat tidak pernah berhenti menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam mencari kebenaran. Jika ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan cara *ilmiah*; sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan, *rasional*; sesuai dengan penalaran dan pertimbangan yang logis, dan *metodis*; cara kerja yang bersistem, maka filsafat merupakan pengetahuan yang diperoleh secara *empiris*; berdasarkan pengalaman, *logis*; benar menurut penalaran, dan *sistematis*; teratur dan saling berkaitan untuk membentuk totalitas. Ilmu menyatakan kebenarannya dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan bidang ilmu itu sendiri dan itulah kebenarannya sehingga kebenaran suatu ilmu pasti beragam sesuai dengan bidang yang ditelaah, sedangkan filsafat menyatakan kebenarannya dengan cara-cara yang sangat umum dan kebenarannya tidak absolut atau tidak mutlak sehingga kebenaran filosofis pasti bersifat komprehensif, mendalam, dan meliputi semua unsur, baik unsur material maupun abstrak sebagai realitas. Untuk memahami cara kerja filsafat, ilmu, dan filsafat ilmu mari kita perhatikan contoh-contoh berikut.

*Misalnya, saya adalah seorang yang ahli di bidang bahasa. Jadi, saya memiliki pengetahuan dan ilmu tentang bidang-bidang ilmu bahasa seperti Sosiolinguistik, Psikolinguistik, dll. Ketika saya mengamati fenomena aktivitas media sosial online yang menunjukkan beberapa konflik yang terjadi akibat penggunaan bahasa, saya yakin bahwa saya dapat memahami kejadian tersebut secara teoretis, saya dapat meneliti tentang fenomena tersebut dan menemukan hasil atau kesimpulan yang ilmiah, bahkan saya dapat menerapkan kesimpulan ilmiah itu pada fenomena tersebut dengan harapan menjadi lebih baik. Namun, pertanyaannya, jika konflik masih terus terjadi hingga saat ini, apakah teori-teori kebahasaan dan hasil penelitian yang saya lakukan salah?*

*Tentu tidak. Di sinilah saya memerlukan prinsip-prinsip filsafat untuk menemukan gagasan-gagasan filosofisnya sehubungan dengan fenomena tersebut dan bahkan saya dapat mengungkap standar-standar yang mengatur metode keilmiah tentang hal itu. Saya sadar bahwa banyak hal yang belum, bahkan tidak saya ketahui dengan pasti. Saya pertanyakan apa yang saya ketahui dan tidak saya ketahui tentang hal itu, saya menjawab, secara berulang-ulang saya lakukan hal itu hingga saya menemukan sebuah gagasan filosofis yang mungkin saja secara bijak dapat menjembatani konflik media sosial sehubungan dengan penggunaan bahasa. Saya yakin, kesimpulan yang bijak dari tinjauan filsafat bisa saja membuat sesuatu menjadi lebih baik. Hasil perenungan ini (filsafat) dapat dijadikan asumsi dasar bagi saya untuk meneliti lebih lanjut secara metodis dalam bidang ilmu saya. Sedangkan peran filsafat ilmu menyoroti sistematika metodologi yang saya terapkan dalam penelitian.*

*Contoh berikutnya, kita pahami bahwa peradaban suatu bangsa selalu diikuti dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebelum maraknya penggunaan media sosial dan aplikasinya, kita berkomunikasi dengan sistem tatap muka atau dengan surat-menyurat sehingga kita mengatakan bahwa kondisi ini sangat membatasi komunikasi dan berdampak pada hubungan psikologis interpersonal. Namun, ketika aplikasi media sosial semakin marak, dimana kita dapat berkomunikasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, justru terlihat bahwa hubungan psikologis interpersonal semakin nihil. Seorang ayah, ibu, dan anak-anaknya yang berada di dalam satu rumah tidak lagi mengutamakan tatap muka dalam berkomunikasi. Cukup dengan mengirim pesan melalui aplikasi chat seperti WhatsApp, lalu selesai. Pertanyaannya adalah, apakah yang salah dengan perkembangan teknologi seperti itu? Mengapa fakta menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang diharapkan oleh manusia seperti itu justru membawa manusia dalam jurang pemisah dalam membangun hubungan psikologis yang baik serta kekerabatan melalui proses komunikasi tatap muka? Beberapa bidang ilmu seperti ilmu pendidikan, ilmu komunikasi, dan ilmu sosial lainnya lebih banyak menunjukkan kebenaran ilmiahnya yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi media sosial sangat bermanfaat. Faktanya, pada bagian tertentu dalam kehidupan manusia, seperti hubungan psikologis yang baik, sistem kekerabatan, dll., justru menjadi persoalan yang baru.*

*Dengan situasi dan kondisi seperti ini, maka ilmu telah berusaha menjawabnya dengan menyuguhkan kebenaran-kebenaran ilmiahnya, namun karena ada persoalan baru yang muncul maka fungsi filsafat sangat berperan dalam melihat secara komprehensif dan mendalam tentang persoalan baru itu yang dilakukan secara sistematis. Kita mulai melakukan berpikir kefilosofan tentang persoalan itu dan menemukan jawaban dari persoalan itu yang memiliki pertanyaan mengapa fakta menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang diharapkan oleh manusia seperti itu justru membawa manusia dalam jurang pemisah dalam membangun hubungan psikologis yang baik serta kekerabatan melalui proses komunikasi tatap muka? Kemungkinan jawabannya adalah bahwa manusia terlalu bergantung pada mesin aplikasi percakapan atau media sosial. Kemungkinan jawaban lain adalah bahwa manusia tidak bijak dalam menggunakan aplikasi tersebut. Jawaban yang lain bahwa manusia telah melupakan nilai-nilai dari sistem komunikasi tatap muka, dan lain-lain. Dari jawaban-jawaban ini, kemudian kita dapat jadikan sebagai asumsi dasar dalam melakukan penelitian yang dilakukan secara metodis untuk menemukan kebenaran ilmiah yang adalah fungsi sebuah ilmu. Di sisi lain, filsafat ilmu akan menyoroti penerapan metodologi dalam penelitian yang kita lakukan.*

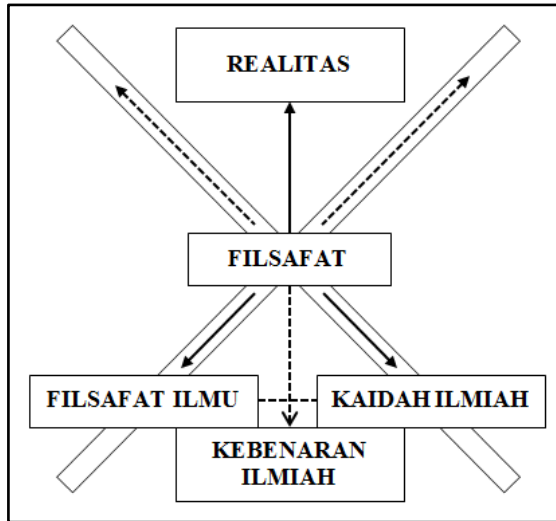
Dari kedua contoh itu, dapat kita melihat bagaimana peran filsafat, peran ilmu, dan peran filsafat ilmu dalam pengembangan pengetahuan dan ilmu. Ketiganya saling melengkapi satu sama lain. Gagasan-gagasan kefilosofan dapat dijadikan asumsi dasar bagi sebuah ilmu dalam membangun tubuh pengetahuannya, sedangkan filsafat ilmu selalu berperan dalam memantau keilmuan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Kita perlu memahami bahwa dengan banyaknya bidang ilmu yang sudah kita ketahui hingga saat ini, maka tentu hal ini berarti pula bahwa tiap ilmu memiliki karakteristik, pendekatan, metode, dan strategi masing-masing dalam menyatakan kebenarannya berdasarkan objek kajiannya masing-masing. Bidang ilmu yang banyak bermunculan itu justru disebabkan oleh kajian terhadap objek materil dan formal dari filsafat dan ilmu. Jika filsafat bertujuan untuk menyelidiki totalitas sebagai objek kajiannya, maka ilmu bertujuan untuk menyelidiki bagian-bagian tertentu dari totalitas itu (Kebung, 2011). Sebagai ilmuwan, kita berpaling kepada filsafat dengan tujuan agar kita dapat lebih mengenal dan memahami pengetahuan ilmiah yang menjadi objek kajian

kita (Suriasumantri, 2017). Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penyelidikan yang diajukan oleh ilmu, terkadang ‘ilmu masih belum dapat menjawabnya bahkan tidak pernah dapat menjawabnya sama sekali’ (Rosenberg, 2003). Ketika ragam ilmu menerapkan pendekatan, metode, dan strategi dalam penyelidikannya masing-masing, ‘filsafat akan berusaha mengungkap standar-standar dan aturan-aturan lain yang mengatur metode keilmiahannya ilmu-ilmu tersebut’ (Balashov & Rosenberg, 2002). Di sinilah filsafat berperan dalam melihat secara abstrak dan komprehensif serta mendalam hal-hal yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu. Tujuannya agar totalitas dari realitas dapat dipahami oleh para ilmuwan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum atau tidak dapat dijawabnya itu dalam bidang ilmunya masing-masing. Olehnya itu, filsafat ilmu menjadi dua bidang yang saling berhubungan erat di mana filsafat adalah mata luar dari tubuh ilmu secara keseluruhan yang bertujuan untuk “berbagi minat dalam menentukan bagaimana kita telah berhasil menghasilkan sebanyak mungkin pengetahuan yang kita miliki dalam waktu yang relatif singkat” (Fuller, 1993).

Filsafat merupakan sentral dari semua ilmu dan pengetahuan yang bertujuan untuk mempertanyakan hal-hal yang abstrak dari suatu materi untuk menemukan dan menyatakan kebenaran atau realitas. Dalam Gambar 4 berikut dua garis panah arsiran ke atas menunjukkan bahwa realitas ditemukan untuk suatu kebenaran yang lebih luas atau komprehensif dan mendalam. Semakin ke atas maka gagasan-gagasan filosofis akan semakin meluas. Karena semakin komprehensif maka realitas atau kebenaran filosofis menjadi tidak pernah mutlak. Di sisi lain, satu garis panah arsiran ke bawah menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah, pada dasarnya, merupakan kebenaran filosofis yang kaidah-kaidah dan sifat ilmiahnya diatur oleh filsafat ilmu karena filsafat ilmu menyoroti dan mengatur kaidah-kaidah tersebut secara komprehensif dan mendalam. Dua garis panah tanpa arsiran ke bawah menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah adalah milik masing-masing ilmu yang juga memiliki masing-masing cara atau metode untuk menemukan kebenarannya.





Gambar 1.4  
Kedudukan Filsafat Ilmu Sebagai Pengontrol Kaidah dan Kebenaran Ilmiah

Itulah sebabnya mengapa kita sebagai mahasiswa dituntut untuk memahami bidang ilmu kita secara komprehensif (prinsip filsafat), menggali sedalam mungkin dengan menerapkan metodologi yang tepat (prinsip filsafat ilmu) hingga kita menemukan kebenaran ilmiah pada bidang ilmu kita (prinsip ilmu). Sebagai tenaga pendidik, kita dituntut untuk selain memahami bidang ilmu kita secara komprehensif, kita juga dituntut untuk selalu mencermati hal-hal yang ada di balik masalah-masalah pembelajaran, merumuskannya, mendesain metodologinya, menghasilkan kebenaran ilmiah, menggunakannya kembali untuk memahami masalah-masalah yang lain lalu dibawa kembali masuk dalam metodologi. Dalam proses pembimbingan, terkadang guru atau dosen selalu memberikan arahan kepada siswa atau mahasiswa, juga ketepatan berpikir dalam menyusun karya ilmiah, serta segala yang berkaitan dengannya, tujuannya adalah untuk mengatur kaidah-kaidah (prinsip filsafat ilmu) yang diterapkan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan karya ilmiahnya.

Sekalipun kita telah memahami bahwa filsafat bersifat sistematis dan ilmu bersifat metodis akan tetapi filsafat ilmu mengacu pada pertanyaan yang spekulatif dan mendasar tentang apakah ilmu itu, untuk apa kita mempelajari ilmu, apakah manfaat ilmu bagi kita, apakah yang membedakan ilmu dengan

pengetahuan lainnya, bagaimana saya yakin bahwa kebenaran ilmu itu benar adanya, standar apa saja yang diterapkan untuk menghasilkan kebenaran ilmiah, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh tidak lain, ‘ilmu selalu dimulai sebagai filsafat dan berakhir sebagai suatu seni, selalu muncul dalam hipotesis dan mengalir menuju pencapaian’ (Durrant, 1933). Semuanya merupakan proses yang reflektif dan tidak mengacu pada metodologi yang hanya diemban oleh ilmu. Dengan kata lain, ilmu berusaha menyatakan kebenarannya dengan prinsip-prinsip metodologi ilmiah yang ‘pengetahuannya diperoleh dengan menerapkan cara-cara tertentu dengan penuh disiplin’ (Suriasumantri, 2017) sesuai dengan bidang ilmu tertentu, sedangkan filsafat ilmu mengatur dan menilai secara menyeluruh prinsip-prinsip ilmiah atau cara-cara tertentu itu yang diterapkan oleh ilmu. Namun demikian, filsafat ilmu bukan merupakan bidang ilmu yang berjalan pada koridor filsafat saja atau koridor ilmu saja tetapi keduanya merupakan struktur bangunan yang utuh. Jika filsafat adalah pondasinya maka bidang-bidang ilmu adalah bagian-bagian unik bangunan rumah yang berfungsi untuk melengkapi tubuh rumah, sebab “filsafat bukanlah sebuah metodologi tetapi merupakan *proses refleksi* yang berakar pada prinsip-prinsip sains” (Zaelani, 2016). Misalnya, Ilmu Pendidikan adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki karakteristik dan metodologinya sendiri. Namun, jika metodologi ilmu pendidikan tidak didasarkan pada ilmu filsafat maka bisa saja ilmu pendidikan menjadi bidang ilmu yang teori-teorinya menjadi mutlak bagi dirinya sendiri, bebas menciptakan teorinya sendiri, dan tidak dapat berlaku dalam bidang ilmu yang lain.

Terkadang, kita melihat beberapa masalah-masalah dalam bidang pendidikan yang pertanyaan-pertanyaannya sendiri tidak dapat dijawab sehingga membutuhkan bidang ilmu lain untuk membantu menjawabnya. Misalnya konsep Korupsi secara umum yang berarti *perilaku [tidak jujur atau curang] dalam melakukan sesuatu; [penyalahgunaan] kekuasaan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi atau kelompok*. Dalam ilmu politik; *proses pengambilan keputusan yang berlaku untuk anggota kelompok*, sikap dan perilaku korupsi dapat saja ‘dibenarkan’ demi tercapainya tujuan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini dilakukan dengan dalil-dalil tertentu dengan tujuan untuk mempertahankan keselamatan pribadi dan keutuhan kelompok. Dari sudut pandang ilmu *Neuroscience* dan Psikologi, teori motivasi (Maslow, 1943) dapat menjelaskan perilaku korupsi yang sifatnya natural yang merupakan salah satu penentu sikap seseorang. Hal ini disebabkan karena titik permulaan teori motivasi adalah *Physiological drive*

atau *Physiological needs* (dorongan akan kebutuhan fisiologis). Seseorang melakukan korupsi mungkin karena dorongan kebutuhan perut. Dari sudut pandang ilmu ekonomi; *manusia sebagai makhluk hedonis yang serakah yang ingin mendapatkan kenikmatan yang sebesar-besarnya dalam hidup* (Suriasumantri, 2017), dapat saja memandang sikap dan perilaku korupsi sebagai hal yang wajar. Namun, dari sudut pandang ilmu pendidikan; *prinsip memanusikan manusia harus sesuai dengan norma dan nilai sosial*, dan ilmu agama; *prinsip keyakinan dan pengharapan yang mengandung nilai-nilai ketuhanan*, sikap dan perilaku korupsi tentu tidak dibenarkan, apapun alasannya sehingga sikap dan perilaku korupsi dikatakan sebagai [*tidak jujur atau curang*] dan [*penyalahgunaan*]. Di sinilah peran filsafat ilmu untuk melihat secara reflektif dan komprehensif bagaimana keenam ilmu-ilmu tersebut menyatakan dalil-dalilnya masing-masing sehubungan dengan sikap dan perilaku korupsi. Jika hal ini, peran filsafat ilmu, kita pahami maka ilmu-ilmu akan dengan sendirinya berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, norma sosial, serta nilainya. Filsafat ilmu mengajarkan kita untuk mengembangkan keilmuan kita dengan prinsip-prinsip ilmiah dan menyeluruh yang merupakan prinsip kerja sama antara ilmu dan filsafat, yaitu filsafat ilmu.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Setelah kita mempelajari pokok-pokok bahasan yang ada, cobalah kemukakan pendapatmu sendiri, apakah filsafat itu? Apakah arti penting filsafat bagimu?
- 2) Kemukakan pendapatmu, apakah yang kamu ketahui tentang *berpikir*?
- 3) Ketika kamu mencermati sesuatu, apakah yang kamu pikirkan dan apakah pemikiran itu merupakan ciri dari berpikir kefilosofatan? Jelaskan mengapa demikian!
- 4) Ketika kamu sedang bercakap-cakap dengan seseorang, terkadang gagasan yang kamu kemukakan tidak bersesuaian dengan gagasan orang itu. Apa yang kamu lakukan kemudian kamu lakukan?

- 5) Menurut kamu, hal-hal seperti apa yang dapat membuatmu berpikir atau merenung? Apakah hal-hal itu patut untuk kamu renungkan? Kira-kira, apakah yang akan menjadi realitas dari hasil perenunganmu itu?
- 6) Kemukakan pendapatmu tentang bagaimana bidang ilmu yang kamu geluti dapat dikembangkan dengan prinsip-prinsip filsafat!
- 7) Menurut kamu, bilamana filsafat ilmu penting bagi bidang ilmu yang kamu geluti?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Perenungan yang mendalam secara logis, rasional, dan sistematis tentang apa yang kita cermati mengajak kita untuk terus mempertanyakan hal-hal tersebut secara meluas agar kita dapat menemukan realitas atau kebenaran untuk menjadikan kita sebagai orang yang bijaksana.
- 2) Apa yang kita ketahui tentang diri kita sendiri dan dunia di mana kita hidup mengindikasikan bahwa semuanya itu ada di dalam jangkauan pikiran kita. Pikiran kita adalah hal yang abstrak dan karenanya, kita seharusnya memikirkan hal-hal yang metafisik pula sebab demikianlah terjadi kesesuaian pola antara pikiran kita dengan apa yang kita pikirkan.
- 3) Memikirkan hal-hal yang materiil masih merupakan kegiatan berfilsafat. Namun, objek utama dari berpikir kefilsafatan adalah hal-hal yang metafisik atau non-material. Kemampuan kita dalam mencermati hal-hal yang abstrak atau metafisik tersebut akan membawa kita pada pengalaman berpikir kefilsafatan yang sesungguhnya.
- 4) Filsafat pada dasarnya tidak menyoroiti fakta-fakta akan tetapi menerimanya untuk diuji lebih lanjut melalui pemikiran filosofis dengan tujuan untuk membuktikan kebenarannya lebih dari kebenaran yang sebelumnya, bukan untuk membuktikan mana yang benar dan mana yang salah. Prinsip inilah yang menjadikan gagasan-gagasan filosofis tidak dapat bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Jika terjadi pertentangan, maka tugas filsafat untuk terus mempertanyakan hingga apa yang ditemukan tidak bertentangan dengan gagasan-gagasan sebelumnya dan juga lebih terbukti kebenarannya.
- 5) Ketika kita mencermati bayang-bayang material, kita akan segera mempertanyakan apa yang ada di balik bayang-bayang material itu. Ketidaktahuan kita tentang sesuatu yang ada di balik bayang-bayang itu

- membuat kita takjub dan penasaran untuk menemukan dan mengetahui kebenarannya serta menyatakannya.
- 6) Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang kita miliki mendorong kita untuk menjawab segala pertanyaan dari sudut pandang filsafat agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam bidang ilmu kita dapat terjawab secara lebih luas dan mendalam dan dengan sendirinya, ilmu dan pengetahuan kita akan berkembang.
  - 7) Terkadang kita menemukan bahwa penemuan dari bidang ilmu kita tidak sejalan dengan teori-teori dalam bidang ilmu yang lain. Kita dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak bersikap egois dalam menyatakan bahwa aturan-aturan yang disiplin telah kita terapkan dalam upaya menemukan kebenaran ilmiah dari hasil temuan kita.



## RANGKUMAN

---

Ketika kita *memikirkan* sesuatu yang *patut* untuk *direnungkan* maka kita adalah orang yang *mencintai kebijaksanaan*. Sederhananya, filsafat adalah kegiatan *berpikir* atau merenungkan hal-hal yang abstrak dan kompleks dalam kehidupan kita untuk *mencari* tahu hal-hal yang tidak kita ketahui, mengetahui apa yang kita ketahui, dan *menyatakan* hal-hal yang kita telah ketahui sebagai suatu *realitas* atau *totalitas* dari *apa yang kita ketahui dan tidak kita ketahui*. Totalitas dari suatu realitas merupakan inti dari perenungan kefilosofatan yang secara terus-menerus tiada henti untuk dipertanyakan. Lebih lanjut, kemampuan kita dalam memandang dan mengembangkan bidang ilmu yang kita geluti sangat bergantung pada bagaimana kita memahami dan menerapkan konsep-konsep filsafat ilmu. Filsafat dan ilmu merupakan *struktur bangunan* yang utuh dimana filsafat berperan sebagai *mata luar* yang sanggup melihat dan mengatur penerapan metode-metode yang ketat dalam suatu bidang ilmu bahkan antar bidang ilmu. Ilmu dan pengetahuan yang kita peroleh secara ilmiah tentu menerapkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ilmiah pula. Filsafat ilmu hadir untuk mengatur aturan-aturan atau kaidah-kaidah ilmiah itu agar ketegasan keilmiahannya suatu bidang ilmu dapat dipertanggungjawabkan secara komprehensif dan mendalam.

Kajian filsafat menunjukkan bagaimana kita berpikir dengan menerapkan kaidah-kaidah berpikir yang rasional dan logis. Rasio dan logika membawa kita pada proses berpikir filosofis yang luas dan mendalam sehingga kita memperoleh berbagai pengetahuan yang umum dan mendalam. Pengetahuan yang kita peroleh bersumber dari pikiran

kita, panca indera, perasaan, intuisi, wahyu, keyakinan, dan otoritas. Ketujuh sumber pengetahuan ini menunjukkan bahwa kajian filsafat, selain bersifat menyeluruh, juga menunjukkan cara kita berpikir yang variatif yang menyoroti segala aspek. Berpikir kefilosofan tidak sekadar berpikir karena kita memiliki pikiran akan tetapi, berpikir kefilosofan memiliki ciri-ciri yang unik seperti komprehensif dan mendalam, konseptual, koheren dan konsisten, rasional, bebas, dan kritis, serta bertanggung jawab. Ciri-ciri ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebab kesemuanya merupakan jalinan elemen yang saling bergantung untuk membentuk totalitas kebenaran.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Filsafat bertujuan untuk...
  - A. mencari hal-hal yang benar dan baik agar kehidupan menjadi jauh lebih bijaksana.
  - B. melakukan pengamatan dan merumuskan masalah yang memerlukan solusi.
  - C. melakukan kegiatan berpikir, mencari, dan menyatakan realitas dengan tiada henti.
  - D. mencari kebijaksanaan untuk kehidupan yang lebih baik.
  
- 2) Filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran yang sifatnya tidak mutlak. Alasan mengapa kita masih tetap mempertanyakannya, dikarenakan....
  - A. kebenaran filosofis masih diragukan kesahihannya dan oleh karenanya masih perlu dipertanyakan.
  - B. pertanyaan filosofi merupakan jawabannya sendiri dan demikian seterusnya.
  - C. Karena kebenaran filosofis belum terlalu mendalam sehingga perlu dikaji ulang secara terus-menerus.
  - D. Karena kebenaran filsafat dihasilkan dari perenungan yang mendalam.

- 3) Pentingnya ilmu filsafat bagi kehidupan kita secara umum adalah....
  - A. membantu kita dalam menyelesaikan persoalan hidup yang kompleks.
  - B. memberikan arah yang jelas menuju kebijaksanaan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
  - C. menjadikan kita orang yang dapat berpikir bebas tanpa harus terikat oleh norma-norma dan nilai-nilai.
  - D. melatih pikiran kita secara luas dan mendalam untuk mencermati masalah-masalah yang sukar dipecahkan oleh kebanyakan orang.
  
- 4) Filsafat meminta kita untuk berfokus pada bayang-bayang material ketimbang material itu sendiri yang jelas-jelas nyata, hal ini dikarenakan:
  - A. kebenaran yang hakiki terdapat di balik material itu.
  - B. apa yang kita dapat lihat secara nyata dapat menipu mata.
  - C. bayang-bayang material justru mengarahkan kita pada pertanyaan-pertanyaan yang bebas nilai.
  - D. filsafat terkadang berkesan tidak masuk akal.
  
- 5) Dua di antara karakteristik berpikir dalam filsafat adalah *spekulatif* dan *postulatif*. Perbedaan di antara keduanya adalah....
  - A. perbedaannya terletak pada keteraturannya dalam berpikir.
  - B. berpikir spekulatif didasarkan pada kriteria kebenaran, sedangkan berpikir postulatif didasarkan pada premis-premis.
  - C. berpikir spekulatif didasarkan pada sebuah pemikiran awal tentang sesuatu dengan prinsip coba-coba, sedangkan berpikir postulatif didasarkan pada pemikiran yang telah terbentuk sebelumnya sebagai sebuah postulat.
  - D. perbedaannya terletak pada bagaimana kedua cara berpikir itu dapat dianggap benar.
  
- 6) Hubungan antara filsafat dan ilmu adalah....
  - A. filsafat dan ilmu merupakan dua bidang ilmu yang sama dan tidak dapat dipisahkan.
  - B. ilmu lebih melihat kepada hal-hal yang abstrak dan filsafat membantu untuk menjelaskannya.

- C. filsafat dan ilmu bekerja bersama-sama untuk melahirkan kebenaran ilmiah.
  - D. ilmu dapat dikembangkan dengan menerapkan gagasan-gagasan filosofis.
- 7) Yang akan menjadi akibat jika ilmu-ilmu terlepas dari konsep filsafat adalah....
- A. ilmu-ilmu tersebut akan semakin berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.
  - B. kebenaran ilmu akan semakin ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.
  - C. ilmu-ilmu tersebut akan menimbulkan kekacauan sebab masing-masing memiliki kebenaran ilmiah.
  - D. gagasan-gagasan filosofis akan menjadi semakin tidak terarah dan ilmu-ilmu pun demikian.
- 8) Yang menjadi sorotan utama dari filsafat ilmu adalah....
- A. memandang ilmu sebagai proses pengembangan pengetahuan manusia dan sekaligus mengatur kaidah-kaidah ilmiah yang diterapkan oleh ilmu.
  - B. melihat hal-hal yang benar dan salah dalam penemuan kebenaran ilmu yang ilmiah.
  - C. menyoroti kajian-kajian filsafat dan ilmu dalam menemukan kebenaran ilmiah.
  - D. bagaimana filsafat dapat berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 9) Arti penting dari filsafat ilmu bagi kita sebagai pelajar dan pendidik adalah....
- A. memberikan kita keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana ilmu-ilmu berkembang dan sekaligus memediasi kita dalam menemukan aspek-aspek penting keilmuan serta bagaimana mengembangkannya.
  - B. melatih kita dalam melakukan proses pembelajaran dan membelajarkan agar tercapai tujuan pembelajaran dan membelajarkan.



- C. memberikan kita pengetahuan yang seluas-luasnya.
  - D. memberikan kita konsep-konsep yang mendasar tentang bagaimana belajar dan mengajar.
- 10) Jika bidang ilmu kita adalah ilmu pendidikan, maka filsafat ilmu memandangnya bahwa....
- A. ilmu pendidikan harus menjadi dasar dari semua disiplin ilmu.
  - B. ilmu pendidikan harus mampu menerobos masalah-masalah pendidikan dan mengembangkan pendidikan.
  - C. ilmu pendidikan memerlukan ilmu-ilmu yang lainnya.
  - D. ilmu pendidikan hanya digeluti oleh pemelajar dan pendidik agar mereka dapat fokus pada bidang ilmunya.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

# Sumber Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Pada Kegiatan Belajar 2, kita akan membahas tentang sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Pada bagian kegiatan ini, kita akan memahami dan belajar sumber-sumber pengetahuan yang kita peroleh selama ini serta bagaimana sumber-sumber itu menjadi bagian dari terbentuknya struktur pengetahuan kita. Selain itu, kita juga akan mempelajari dan memahami apakah ilmu itu dan strukturnya sehingga kita dapat memilah mana yang merupakan pengetahuan dan mana yang merupakan ilmu.

### A. SUMBER PENGETAHUAN

Pengetahuan adalah bentuk kesadaran manusia yang dipahaminya dalam bentuk fakta, informasi, atau kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan juga merupakan segala sesuatu yang kita ketahui tentang objek tertentu. Pengetahuan manusia pada dasarnya memang terbatas, namun batasan-batasan itu dapat ditembus dengan pikiran dan nalar manusia dengan kendaraan logika. Pengetahuan kita adalah apa yang kita ketahui dan pahami dan hal itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kita. Pengetahuan kita pada dasarnya berakar pada pemahaman tentang yang baik dan yang buruk sehingga pengetahuan selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip axiologis. Masing-masing kita memiliki pengetahuan dan tingkatannya yang berbeda-beda bergantung pada apa sumbernya dan bagaimana kita memahami apa yang kita ketahui, ditambah dengan kemampuan untuk menginterpretasikannya. Apa yang kita interpretasikan menjadi sebuah persepsi kita tentang dunia ini hingga saat ini.

Persepsi kita tentang dunia ini tidak terlepas dari apa yang kita ketahui dan pahami di benak kita. Kita berusaha untuk mengetahui dan memahami banyak hal, secara khusus pada hal-hal yang belum atau tidak kita ketahui, agar kita dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang kita ketahui dan pahami. Sikap dan perilaku ini dapat tampak secara jelas dalam kehidupan kita sehari-hari, baik kita sadari ataupun tidak kita sadari. Kesadaran dan ketidaksadaran kita tentang sikap dan perilaku yang tampak ini terjadi karena keterbatasan kita dalam memahami dan menginterpretasikan apa yang kita

ketahui, bahkan terkadang kita dapat mengetahui bahwa kita benar-benar tidak mengetahui sesuatu.

Pengetahuan yang kita miliki hingga saat ini diperoleh secara umum dan tidak harus melalui suatu rangkaian metodologi yang ketat, walaupun beberapa pengetahuan yang kita miliki kita dapat peroleh dari kebenaran-kebenaran ilmiah yaitu ilmu. Inilah yang membedakan pengetahuan dari ilmu yang akan kita bahas pada subtopik berikutnya. Jika kita tinjau dari sumbernya, pengetahuan kita, secara umum, bersumber dari 7 substansi (Suriasumantri, 2017; dan Kebung, 2011). Adapun sumber-sumber pengetahuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### 1. Rasio atau Akal

Pikiran kita merupakan sumber pengetahuan sekaligus menunjukkan bahwa kita dapat berpikir dan bernalar dengan menggunakan akal (daya pikir) untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Berpikir merupakan salah satu aktivitas manusia dan binatang untuk bereksistensi atau menunjukkan keberadaannya sebagai makhluk yang hidup. Perbedaannya bahwa manusia, selain dapat berpikir, juga dapat bernalar (logis) sedangkan binatang walaupun dapat berpikir tetapi tidak dapat bernalar. *Berpikir* bersesuaian dengan *akal* (daya pikir) sedangkan *bernalar* bersesuaian dengan *akal budi* (daya pikir yang sehat). Ketika kita berpikir maka kita hanya melibatkan akal atau daya pikir untuk memahami sesuatu secara sederhana. Lebih lanjut, ketika kita bernalar maka selain melibatkan akal, kita juga melibatkan prinsip-prinsip logika dan rasio yang sehat. Sederhananya, logika berarti pemikiran yang masuk akal sedangkan rasio berarti pemikiran yang sehat. Pemikiran yang masuk akal belum tentu sehat (berbudi). Logika melibatkan kaidah-kaidah dalam berpikir sedangkan rasio melibatkan pemikiran yang logis. Pemikiran yang logis (berkaidah) tetapi tidak rasional juga tidaklah bijak. Jadi, saat kita bernalar maka kita sebaiknya menyeimbangkan antara prinsip logika dan rasio agar penalaran kita yang berkaidah (logis) juga dikatakan sehat (rasional).

Pikiran adalah hasil dari berpikir sedangkan pemikiran adalah proses dari berpikir. Pikiran yang logis dan rasional dapat memberikan pengetahuan bagi kita dan oleh karenanya maka pikiran disebut sebagai salah satu sumber pengetahuan manusia. Apa yang ada di dalam pikiran kita adalah bagian-bagian dari unit pengetahuan.

## 2. Pancaindera

Kita dapat memperoleh pengetahuan dari fungsi indera yang kita miliki. Secara neurologis (ilmu saraf), setiap indera memiliki fungsinya masing-masing dan objek apapun yang ditangkapnya dari luar diri kita diproses di dalam otak kita dan menjadi pengetahuan bagi kita. Apa yang kita ketahui melalui indera kita merupakan pengalaman-pengalaman dan pengamatan inderawi kita yang juga disebut dengan pengetahuan *a posteriori* sedangkan pengetahuan yang kita peroleh tanpa melalui pengalaman, baik secara inderawi maupun batiniah, disebut pengetahuan *a priori*. Pengetahuan *a posteriori* cenderung menggunakan logika induktif dalam menyatakan kebenarannya sedangkan pengetahuan *a priori* lebih cenderung menggunakan logika deduktif. Kedua model logika ini akan kita bahas pada Modul 4. Indera kita tentu bekerja sama dengan pikiran kita untuk meramu informasi yang ditangkap oleh indera menjadi pengetahuan.

## 3. Perasaan

“Saya rasa, sebaiknya kita berangkat sekarang juga.” “Saya pikir, sekaranglah waktunya untuk berangkat.” Pernahkah kita mengutarakan kalimat-kalimat itu? Apa yang mendasarinya ketika kita mengatakan hal itu? Mengapa demikian?

Perasaan kita adalah salah satu fungsi aktivitas dari jiwa kita di mana jiwa kita tersusun dari pikiran, emosi, dan tekad. Perasaan kita bertugas untuk menimbang-nimbang segala bentuk pemikiran kita. Emosi kita dapat mengacu pada perasaan senang atau gembira, sedih, sayang, benci, marah, haru, dan lain-lain. Kesalahan makna pada kata emosi yang selama ini kita maknai dengan hanya mengacu pada makna marah, padahal, emosi tidak hanya mencakup kemarahan, tetapi juga senang atau gembira, sedih, sayang, benci, dan lain-lain. Kita merasakan hal-hal seperti itu tidak hanya karena kita memiliki emosi akan tetapi karena kita memiliki pengetahuan tentang apa yang kita rasakan. Misalnya, mengapa kita merasa sayang kepada kedua orang tua kita, itu karena kita mengetahui bahwa mereka telah berjuang untuk merawat, menjaga, mendidik, dan mengajar kita menjadi anak yang baik. Kita ketahui dan pahami bahwa jasa-jasa mereka sungguh luar biasa dan patut dihargai. Pengetahuan tentang hal inilah yang membuat kita merasa sayang terhadap mereka.

Perasaan kita cenderung berubah-ubah sesuai dengan apa yang kita alami sebab apa yang kita alami dapat berpengaruh pada jiwa kita. Kita belum dapat sepenuhnya menyandarkan ilmu pada perasaan kita karena sifatnya yang berubah-ubah. Namun demikian, perasaan kita tetap menjadi sumber pengetahuan bagi kita sepanjang hayat.

#### 4. Intuisi

Dapat dikatakan bahwa *pengetahuan intuisi* adalah kemampuan kita untuk segera memahami sesuatu tanpa harus melibatkan proses penalaran. Inilah salah satu keunikan kita sebagai manusia. Pengetahuan intuitif bersifat *seketika* sehingga kita tidak dapat langsung membuktikannya segera. Perbedaannya dengan perasaan adalah jika perasaan dilandaskan pada pengetahuan emosional sebelumnya maka intuisi tidak berangkat dari pengetahuan psikologi yang sebelumnya (seketika saja atau saat ini). Pengetahuan intuitif muncul seketika di saat kita memerlukannya walaupun kita belum mengetahui dengan pasti apakah hal itu benar atau salah. Misalnya, ketika kita sedang bercakap-cakap dengan orang asing, terkadang kita mengetahui sesuatu dengan seketika tentang bagaimana orang tersebut, padahal kita baru bertemu dengannya. Terkadang, pengetahuan intuitif kita muncul tiba-tiba untuk memberi kita pengetahuan bahwa orang tersebut dapat menjadi teman yang baik kelak. Agak berbeda dengan *pengetahuan diskursif* yang diperoleh melalui penalaran dan argumen. Pengetahuan diskursif didahului oleh unit-unit pengetahuan sebelumnya yang dengannya kita gunakan untuk bernalar dan memberi argumen atau penilaian sehubungan dengan apa yang sedang kita alami.



SUMBER PENGETAHUAN	LINGKUPANNYA		
	Ilmu	Agama	Seni
Rasio/Akal	1	0	0
Panca indera	1	0	0
Perasaan	X	0	1
Intuisi	X	0	1
Wahyu	X	1	X
Keyakinan/Kepercayaan	X	0	0
Otoritas	X	0	0

Gambar 1.5  
Sumber Pengetahuan dan Lingkupannya

Keterangan.

- 1 = Sumber utama
- 0 = Bisa menjadi sumber
- X = Bukan merupakan sumber

## 5. Wahyu

Pengetahuan kita pada dasarnya berawal dari sebuah keraguan, itulah sebabnya mengapa Rene Descartes mengatakan ‘*De omnibus dubitandum!*’ semuanya meragukan. Kita meragukan sesuatu karena kita belum dapat menerimanya dan mempercayainya. Lain halnya dengan wahyu yang adalah pengetahuan Ilahi yang kita terima dari yang Maha Kuasa, baik melalui perantaraan maupun tidak. Pengetahuan wahyu yang kita terima melalui perantara biasanya melalui para Nabi, Rasul-rasul, mimpi, dan sejenisnya,

sedangkan pengetahuan wahyu yang kita terima tanpa melalui perantara biasanya merupakan pernyataan Ilahi yang secara langsung kepada kita secara individu.

Pengetahuan Ilahi (wahyu) ini didasarkan pada prinsip *kepercayaan*. Kita mempercayai pengetahuan Ilahi ini karena kita meyakini bahwa hal itu berasal dari Tuhan atau yang Maha Kuasa, baik melalui perantara maupun langsung secara individu. Ketika kita mempercayai maka segera kita meyakini. Olehnya itu, keyakinan timbul karena kita percaya. Di sini, kita melihat ada dua jenis diksi yaitu *kepercayaan* dan *keyakinan*. Kita mempercayai sesuatu *karena kita melihatnya* lebih dahulu dan kita mempercayainya *walau kita belum melihatnya* lebih dahulu. Jika kita melihat lalu kita percaya maka keyakinan kita adalah hal yang wajar. Tetapi, ketika kita percaya walau tidak melihatnya maka keyakinan kita adalah hal yang kuat, total, dan merupakan kebahagiaan tersendiri. Misalnya, semua yang disampaikan oleh para nabi dan rasul, kita percayai dan yakini bahwa hal yang mereka sampaikan itu berasal dari Tuhan atau yang Maha Kuasa. Di sisi lain, ketika seseorang (selain Nabi dan Rasul) menyampaikan tentang ke-Tuhan-an atau hal-hal yang sifatnya rohani belumlah tentu kita langsung mempercayai apalagi meyakini. Mengapa demikian? Mereka semua adalah sama seperti kita sebagai manusia biasa yang tidak dianggap sebagai nabi atau Rasul. Prinsipnya, kita mengetahui bahwa semua yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul adalah wahyu dan kita percaya bahwa wahyu adalah pesan dari Tuhan atau yang Maha Kuasa. Lalu kemudian mengapa yang disampaikan oleh seseorang tadi tidak segera kita percayai dan yakini? Inilah yang kita sebut dengan *kanonisasi*; unsur keagamaan yang berisi dogma-dogma agamawi, asli, dan dianggap suci dan patut dihargai secara turun-temurun. Di luar dari kanon tersebut dianggap tidak seasli dan sesuci seperti kanon. Apakah kita dapat langsung mempercayai dan meyakini jika saja para ‘Nabi dan Rasul’ tersebut memberitakan kebenaran Ilahi di saat sekarang ini? Tentu jawabannya ada pada diri kita masing-masing.

## 6. Keyakinan atau Kepercayaan

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kita meyakini sesuatu karena kita mempercayainya. Jadi, keyakinan kita muncul sesaat setelah kita menerima dan mempercayainya. Pengetahuan kita tentang apa yang kita yakini adalah mutlak akan tetapi ketika kepercayaan kita menjadi labil maka bisa saja keyakinan kita menjadi pudar bahkan menolak kembali apa yang telah kita percayai dan yakini. Oleh karena itu, keyakinan seseorang tentang yang

diketuainya dapat menjadi kuat ketika dia telah melakukan prinsip persembahan diri. Dengan kata lain, segenap hidupnya (roh, jiwa, dan tubuh) dipersembahkannya kepada apa yang diyakininya.

Semua mahasiswa dan semua orang *mempercayai* bahwa pendidikan adalah hal yang penting namun tidak semua mahasiswa *meyakini* bahwa pendidikan memberi banyak manfaat dalam eksistensi kehidupan. *Pengetahuan* untuk *meyakini* hal ini membutuhkan prinsip persembahan diri. Olehnya itu, mengapa beberapa mahasiswa tidak menjalani proses akademiknya dengan baik dan benar karena mereka hanya sebatas mempercayai tanpa memiliki keyakinan terhadap pendidikan. Kita tidak hanya mempercayai bahwa pendidikan itu penting tetapi kita juga sebaiknya meyakini bahwa pendidikan memang memberi banyak manfaat dalam kehidupan dan dengan sendirinya kita akan memberi diri (segenap hidup) untuk menempuhnya. Prinsip keyakinan inilah yang akan menjadi statis atau konstan (tidak berubah-ubah; tetap) dalam pengetahuan kita. Kita boleh saja mempercayai bahwa pendidikan hingga ke level yang lebih tinggi itu penting walau kita tidak mau menempuhnya sebab kita mempercayai dan meyakini bahwa ada bentuk lain dari proses pendidikan.

## 7. Otoritas

Sumber lain dari pengetahuan kita adalah prinsip otoritas; kekuasaan atau wewenang untuk membuat keputusan, menegakkan kepatuhan, dan memberi perintah. Kita dapat memperoleh pengetahuan karena prinsip ini karena apa yang kita anggap sebagai *superior* (lebih tinggi dalam status dan kualitas) adalah sebuah kepatutan dan kepatuhan. Jadi, ketika mereka memberitahu kita sesuatu, kecenderungan untuk mempercayainya lebih tinggi dibanding ketika *inferior* (lebih rendah dalam status dan kualitas) yang melakukannya terhadap kita. Akan tampak berbeda tingkat kepercayaan pengetahuan kita ketika orang tua kita memberitahu kita tentang sesuatu yang baik dan yang buruk dibanding ketika orang tua lain yang melakukannya. Status keduanya berbeda dalam pandangan kita. Sejak kecil hingga saat ini, nilai-nilai didikan masih tertancap kokoh dalam benak kita karena yang menanamkannya adalah orang-orang yang kita anggap sebagai superior atau pemegang otoritas atas kita, baik orang tua, guru, dosen, atau orang-orang yang dituakan.

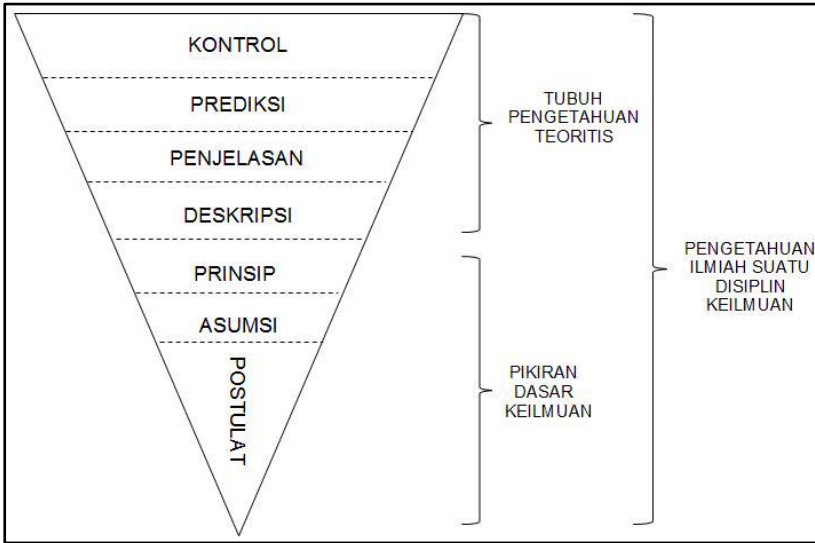
Pengetahuan agamawi pun (dan pengetahuan lain) dapat menjadi pengetahuan yang bersumber dari prinsip otoritas. Olehnya itu, tidak heran, ada banyak di antara kita yang memiliki pengetahuan agamawi yang



bersumber dari prinsip superioritas atas diri kita dan tetap eksis secara turun-temurun dan bukan pengetahuan wahyu secara individu. Hal ini bukanlah berarti salah sebab salah satu sumber pengetahuan kita adalah melalui prinsip otoritas. Selebihnya adalah bagaimana kita meramu pengetahuan superioritas ini dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang lain sehingga kita dapat bereksistensi dalam kehidupan ini secara bijak.

## **B. ILMU PENGETAHUAN**

Ilmu pengetahuan adalah aktivitas intelektual manusia yang sadar, sistematis, dan praktis, dalam upaya untuk membangun, mengatur, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan tentang keberadaan alam semesta dalam bentuk penjelasan dan prediksi yang dapat diuji kebenarannya. Ilmu pengetahuan memiliki kebenaran ilmiah yang sifatnya verifikatif, artinya bahwa kebenaran-kebenaran yang diajukannya harus dapat diuji kembali. Prinsip inilah yang menjadikan ilmu pengetahuan menjadi semakin ketat, berkembang, dan dapat sejalan dengan perkembangan zaman. Seperti yang juga telah kita sebutkan sebelumnya bahwa *Ilmu* adalah segala hal yang kita pahami secara ilmiah atau teoretis (kebenaran universal, sikap, dll.) dan kita lakukan (perilaku, keterampilan, dll.) melalui proses yang sistematis atau terstruktur (metodis). Di sini jelas bahwa perbedaan antara pengetahuan dan ilmu terletak pada apakah kebenarannya dibangun melalui metodologi atau tidak sehingga dapat dikatakan ilmiah atau tidak. Berikut struktur pengetahuan ilmiah menurut Suriasumantri (2017).



Gambar 1.6  
Struktur Pengetahuan Ilmiah

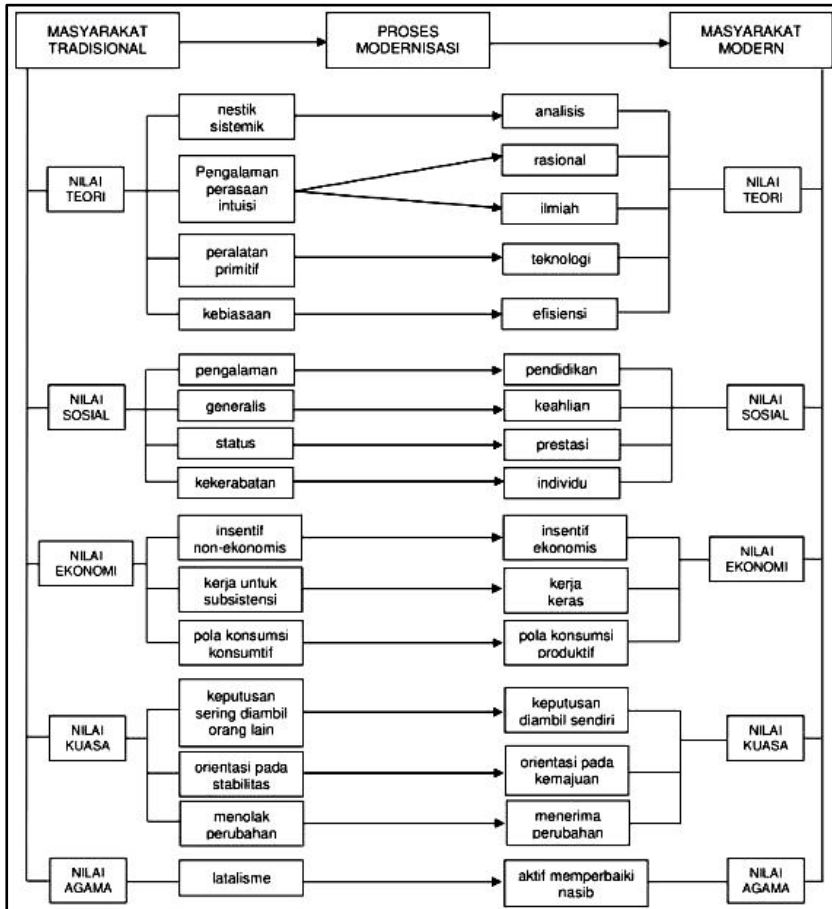
Ilmu pengetahuan itu mengacu pada pengetahuan yang sifatnya ilmiah dan memiliki pikiran dasar serta memiliki tubuh yang sifatnya teoretis. Pikiran dasar ilmu pengetahuan itu memiliki *prinsip*; sistematis, rasional, logis, pragmatis, *asumsi*; sesuatu yang diterima sebagai hal yang benar tanpa bukti, dan *postulat*; asumsi yang menjadi dasar bagi sebuah dalil yang dianggap benar tanpa perlu membuktikannya. Ketiga pikiran dasar ini merupakan awal dimana ilmu pengetahuan mulai dibangun sebelum dibawa ke dalam suatu rangkaian metodologi. Ketika ketiga pikiran dasar tersebut dibawa dalam rangkaian metodologi, barulah ilmu pengetahuan memiliki pengetahuan yang ilmiah dengan tubuhnya yang teoretis.

Tubuh pengetahuan ilmiah ini kemudian memiliki kebenaran ilmiah yang dapat dikontrol, diprediksi, dijelaskan, dan dideskripsikan sebagai suatu ilmu. Tubuh pengetahuannya yang dapat dikontrol mengacu pada makna verifikatif atau terbuka untuk diuji kembali, teruji dalam metodologi, maupun teruji secara praktis dalam dunia empiri. Tubuh pengetahuannya yang dapat diprediksi, artinya bahwa kebenaran ilmu pengetahuan suatu bidang ilmu dapat diperkirakan secara teoretis bahwa apa yang dianggap benar dapat terjadi pada

karakteristik yang telah ditelitinya. Tubuh ilmu pengetahuan yang teoretis itu juga harus dapat dijelaskan dan dideskripsikan secara ilmiah, baik dari sisi kausalitas antar variabel, maupun sisi metodologinya, hingga pada penerapannya dalam dunia empiri.

Dalam perjalanan sejarah ilmu, kita dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan telah membawa manusia dari pola hidup tradisional ke pola hidup yang semakin modern. Struktur ilmu pengetahuan telah dibangun di atas dasar pikiran yang kuat dan tubuh pengetahuan yang teoretis sehingga kehidupan manusia dapat menjadi jauh lebih modern oleh dampak peran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memberikan solusi yang rasional dan logis bagi tiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia condong pada usaha untuk bagaimana kompleksitas kehidupan ini dapat menjadi lebih mudah. Mengapa kita mempercayai dan meyakini ilmu-ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan memiliki, selain kebenarannya yang ilmiah, juga bukti-bukti empiris dan praktis dalam kehidupan manusia. Namun, kita tetap harus memahami bahwa kebenaran ilmiah tidak berumur panjang sebab realitas kehidupan memiliki realitas yang dinamis sehingga ilmu harus terus selaras dengan realita kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dapat berperan dalam pengajaran tentang keragaman (Ash & Wiggan, 2018), pengembangan profesionalisme guru berdasarkan kemitraan dengan para ilmuwan (Mansour, 2015), bagaimana agar pengetahuan tertentu dapat diakses oleh publik (Watts, 2017) sehingga pengetahuan dan ilmu bidang pendidikan dapat lebih berkembang. Ilmu pengetahuan juga berperan dalam berkontribusi untuk mengembangkan pengetahuan khusus dan dapat menciptakan kemitraan dengan berbagai tingkat otoritas (Nakano & Shaw, 2018), meningkatkan kualitas pendidikan dengan teknologi modern (Büyükmihçi, G., Karahan, S., & Kılıç, 2015), dan lain-lain. Kondisi modernisasi saat ini memperlihatkan bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berperan aktif dalam meningkatkan ilmu dan teknologi pendidikan, bahkan hal ini tampak jelas juga pada disiplin ilmu yang lain. Pikiran dasar dan tubuh ilmu pengetahuan telah memberikan jalan yang lebar bagi perkembangan kehidupan manusia.



Gambar 1.7  
Peranan Ilmu dalam Proses Modernisasi

Menurut Suriasumantri (2017), ilmu pengetahuan berperan dalam proses modernisasi, yaitu proses di mana kehidupan tradisional perlahan menjadi kehidupan yang semakin modern dalam segala lini kehidupan. Nilai dari peran ilmu pengetahuan dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern. Nilai-nilai tersebut seperti nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa, maupun nilai agama. Nilai-nilai tradisional tersebut berubah dalam pola, bentuk, maupun sifatnya yang tradisional menjadi pola, bentuk, maupun sifat yang lebih modern.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Menurut pengalamanmu, bagaimana kamu memperoleh suatu pengetahuan?
- 2) Dari ketujuh sumber pengetahuan yang telah kita pelajari, manakah yang merupakan sumber pengetahuan bagimu. Jelaskan mengapa demikian!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Memperoleh pengetahuan menunjukkan bahwa kita memiliki sumber pengetahuan itu. Sumber-sumber pengetahuan tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa kita berpikir serta menemukan berbagai pengetahuan dengan sumber yang berbeda-beda.
- 2) Keunikan kita sebagai manusia adalah bahwa kita masing-masing memperoleh pengetahuan yang beragam walaupun dari sumber yang sama dan sekaligus memperoleh pengetahuan yang sama dari sumber yang berbeda.



## RANGKUMAN

---

Pengetahuan adalah bentuk kesadaran manusia yang dipahaminya dalam bentuk fakta, informasi, atau kemampuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan, sedangkan ilmu adalah aktivitas intelektual manusia yang sadar, sistematis, dan praktis, dalam upaya untuk membangun, mengatur, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan tentang keberadaan alam semesta dalam bentuk penjelasan dan prediksi yang dapat diuji kebenarannya. Pengetahuan manusia paling tidak berasal dari 7 sumber seperti rasio, panca indera, perasaan, intuisi, wahyu, keyakinan, dan otoritas. Ilmu sendiri bersumber dari pikiran dasar keilmuan dan tubuh pengetahuan yang teoretis yang dihasilkan melalui serangkaian metodologi tertentu.

Struktur pengetahuan manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan asosiasi, sedangkan struktur ilmu terbentuk berdasarkan tubuh dan asumsi dasar keilmuan. Pengetahuan berperan dalam mengkonstruksi postulat-postulat, sedangkan ilmu berperan dalam mengembangkan

pengetahuan menjadi lebih modern dalam berbagai nilai seperti nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa, dan nilai agama. Kedua peran ini, pengetahuan dan ilmu, dapat menjadi asosiasi-asosiasi informasi bagi kita dalam membangun persepsi tentang dunia.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perbedaan mendasar antara pengetahuan dan ilmu adalah....
  - A. keduanya terletak pada bagaimana pengetahuan dan ilmu dapat diterima sebagai postulasi.
  - B. antara pengetahuan dan ilmu adalah pada bagaimana keduanya menyusun tubuhnya sendiri.
  - C. bahwa pengetahuan bersifat umum sedangkan ilmu bersifat spesifik.
  - D. terletak pada apakah kebenaran yang diajukan bersifat ilmiah atau tidak.
  
- 2) Ilmu dapat memiliki kebenaran yang sifatnya ilmiah, yaitu....
  - A. ilmu memiliki kebenaran yang sifatnya ilmiah karena ilmu.
  - B. ilmu dapat memiliki kebenaran yang ilmiah sebab tubuh pengetahuannya dibangun melalui rangkaian metodologi yang ketat.
  - C. kita harus menerapkan kaidah-kaidah berpikir.
  - D. saat bernalar, kita harus menggunakan daya pikir.
  
- 3) Hubungan antara pikiran, sumber-sumber pengetahuan, pengetahuan, dan filsafat adalah....
  - A. kita berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang didapatkan dari sumber-sumber pengetahuan melalui prinsip-prinsip filsafat.
  - B. kita memiliki pikiran untuk berpikir, baik untuk menerima maupun memberi pengetahuan yang berasal dari sumber pengetahuan yang beragam. Filsafat bertugas untuk mencari pengetahuan-pengetahuan yang lebih dalam yang melatarbelakangi dunia ini dan segala isinya.
  - C. filsafat membantu kita dalam berpikir dan memberikan pengetahuan melalui sumber-sumber pengetahuan yang beragam.
  - D. sumber-sumber pengetahuan memberikan kita pengetahuan melalui cara berpikir kefilsafatan.

- 4) Pengetahuan kita masing-masing berbeda dikarenakan....
  - A. objek yang kita pikirkan berbeda-beda sehingga apa yang kita ketahui juga berbeda-beda.
  - B. bidang ilmu kita berbeda-beda.
  - C. sumber pengetahuan kita berbeda-beda.
  - D. keterampilan dan proses berpikir kita masing-masing berbeda.
  
- 5) Yang dimaksud bahwa pengetahuan kita bersumber dari prinsip otoritas adalah....
  - A. pengetahuan yang kita peroleh dari sumber otoritas menunjukkan suatu superioritas.
  - B. prinsip otoritas dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada perintah.
  - C. bahwa tingkat kepercayaan kita terhadap superioritas membuat kita mudah untuk berterima atas apa yang diberitahukan oleh superior.
  - D. bahwa keengganan kita terhadap superior dapat menyebabkan pengetahuan lebih mudah ditransfer.
  
- 6) Yang membentuk struktur sebuah pengetahuan adalah....
  - A. struktur sebuah pengetahuan dibentuk dari hubungan antar pengalaman.
  - B. pengetahuan dibentuk berdasarkan struktur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.
  - C. pengetahuan tersusun dari fakta-fakta dan informasi.
  - D. struktur pengetahuan terbentuk dari asumsi-asumsi dasar keilmuan.
  
- 7) Yang menyebabkan pengetahuan kita menjadi lebih kuat adalah....
  - A. pengetahuan kita akan menjadi lebih kuat ketika kita menjadikannya sebagai pengetahuan ilmiah.
  - B. pengetahuan kita akan menjadi lebih kuat ketika kita tidak hanya mempercayai apa yang kita ketahui tetapi juga meyakini apa yang kita ketahui.
  - C. kekuatan pengetahuan kita terletak pada bagaimana kita menambahnya dari hari ke hari.
  - D. pengetahuan kita akan menjadi lebih kuat ketika kita mempercayai dengan sungguh bahwa apa yang kita ketahui itu memang benar.

- 8) Struktur ilmu pengetahuan terbentuk sebagai berikut....
- A. struktur ilmu terbentuk dari tubuh pengetahuan teoretis.
  - B. struktur ilmu terdiri dari postulat-postulat yang belum dapat dibuktikan kebenarannya.
  - C. ilmu tersusun dari struktur pengetahuan yang ilmiah.
  - D. struktur ilmu terbentuk dari tubuh teoretis dan asumsi dasar keilmuan.
- 9) Ilmu pengetahuan dapat berperan dalam proses modernisasi, yaitu dengan....
- A. memberikan perubahan nilai-nilai yang lebih modern.
  - B. mengubah nilai-nilai tradisional menjadi nilai-nilai modern.
  - C. mengembangkan teknologi.
  - D. mengubah paradigma berpikir tradisional menjadi lebih modern.
- 10) Yang membedakan nilai teori tradisional dan nilai teori modern dalam proses modernisasi....
- A. nilai teori dalam masyarakat tradisional cenderung bersifat generalis, sedangkan nilai teori dalam masyarakat modern lebih mengacu pada prinsip keahlian.
  - B. perbedaannya terletak pada teori itu diperoleh dari pengalaman dan pendidikan.
  - C. nilai teori dalam masyarakat tradisional diperoleh dari pengalaman, perasaan, dan intuisi, sedangkan nilai teori dalam masyarakat modern diperoleh secara rasional dan ilmiah.
  - D. perbedaannya terletak pada nilai teori itu dipandang oleh masyarakat tradisional dan modern.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$



Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif*

- 1) C Melakukan kegiatan berpikir, mencari, dan menyatakan realitas dengan tiada henti.
- 2) B Karena pertanyaan filosofi merupakan jawabannya sendiri dan demikian seterusnya.
- 3) D Melatih pikiran kita secara luas dan mendalam untuk mencermati masalah-masalah yang sukar dipecahkan oleh kebanyakan orang.
- 4) A Karena kebenaran yang hakiki terdapat di balik material itu.
- 5) C Berpikir spekulatif didasarkan pada sebuah pemikiran awal tentang sesuatu dengan prinsip coba-coba, sedangkan berpikir postulatif didasarkan pada pemikiran yang telah terbentuk sebelumnya sebagai sebuah postulat
- 6) D Ilmu dapat dikembangkan dengan menerapkan gagasan-gagasan filosofis.
- 7) C Ilmu-ilmu tersebut akan menimbulkan kekacauan sebab masing-masing memiliki kebenaran ilmiah.
- 8) A Memandang ilmu sebagai proses pengembangan pengetahuan manusia dan sekaligus mengatur kaidah-kaidah ilmiah yang diterapkan oleh ilmu.
- 9) A Memberikan kita keterampilan dan pengetahuan tentang bagaimana ilmu-ilmu berkembang dan sekaligus memediasi kita dalam menemukan aspek-aspek penting keilmuan serta bagaimana mengembangkannya.
- 10) C Ilmu pendidikan memerlukan ilmu-ilmu yang lainnya.

### *Tes Formatif 2*

- 1) D Perbedaannya terletak pada apakah kebenaran yang diajukan bersifat ilmiah atau tidak
- 2) B Ilmu dapat memiliki kebenaran yang ilmiah sebab tubuh pengetahuannya dibangun melalui rangkaian metodologi yang ketat
- 3) B Kita memiliki pikiran untuk berpikir, baik untuk menerima maupun memberi pengetahuan yang berasal dari sumber pengetahuan yang beragam. Filsafat bertugas untuk mencari pengetahuan-

pengetahuan yang lebih dalam yang melatarbelakangi dunia ini dan segala isinya.

- 4) D Karena keterampilan dan proses berpikir kita masing-masing berbeda.
- 5) C Maksudnya bahwa tingkat kepercayaan kita terhadap superioritas membuat kita mudah untuk berterima atas apa yang diberitahukan oleh superior
- 6) A Struktur sebuah pengetahuan dibentuk dari hubungan antar pengalaman
- 7) B Pengetahuan kita akan menjadi lebih kuat ketika kita tidak hanya mempercayai apa yang kita ketahui tetapi juga meyakini apa yang kita ketahui
- 8) D Struktur ilmu terbentuk dari tubuh teoretis dan asumsi dasar keilmuan
- 9) A Ilmu pengetahuan berperan dalam proses modernisasi dengan memberikan perubahan nilai-nilai yang lebih modern
- 10) C Nilai teori dalam masyarakat tradisional diperoleh dari pengalaman, perasaan, dan intuisi, sedangkan nilai teori dalam masyarakat modern diperoleh secara rasional dan ilmiah

## Daftar Pustaka

- Arung, F. (2013). *The Secret to Government Restoration*. Kolaka, Indonesia: Penerbit Putri Yolanda.
- Ash, A. & Wiggan, G. (2018). Race, multiculturalisms and the role of science in teaching diversity: towards a critical post-modern science pedagogy. *Multicultural Education Review*, 10(2), 94-120, doi: <https://doi.org/10.1080/2005615X.2018.1460894>.
- Balashov & Rosenberg. (2002), Eds.. *Philosophy of Science – Contemporary Reading*. New York, NY: Roudledge
- Boeriswaty, E. (2016). *Kelinci dan Anjing – Game Platinum Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta, Indonesia: Universitas Negeri Jakarta.
- Büyükmihçi, G., Karahan, S., & Kılıç, A. (2015). Conservation Education Techniques: The Role and Importance of Modern Technology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 176, 1063–1070. doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.579>.
- Craig, E. (2002). *Philosophy – A very short introduction*. New York, NY: Oxford University Press Inc.
- Durrant, W. (1933). *The Story of Philosophy – The lives and opinions of the greater philosophers*. New York, NY: Simon & Schuster, Inc.
- Fisher, A. (2007). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Translation*. Jakarta: Erlangga.
- Fuller, S. (1993), Ed.. *Philosophy of Science and Its Discontents – Second edition*. New York, NY: The Guilford Press

- Heslep, R. D. (1997). The Practical Value of Philosophical Thought for the Ethical Dimension of Educational Leadership. *Educational Administration Quarterly*, 33(1), 67-85. doi: <https://doi.org/10.1177%2F0013161X97033001004>.
- Hołub, G. & Duchliński, P. (2016). How philosophy can help in creative thinking. *Creativity Studies*, 9(2), 104-115. doi: <https://doi.org/10.3846/23450479.2016.1241834>.
- Kattsoff, L. O. Elements of Philosophy. Dalam Soejono Soemargono. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana Yogya.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka.
- Mansour, N. (2015). Science Teachers' Views and Stereotypes of Religion, Scientists and Scientific Research: A call for scientist–science teacher partnerships to promote inquiry-based learning. *International Journal of Science Education*, 37(11), 1767-1794, doiI: <https://doi.org/10.1080/09500693.2015.1049575>.
- Maslow, A. H. A. (1943). Theory of Human Motivation. *Psychological Review*. 50(4), 370-396. doi: <http://dx.doi.org/10.1037/h0054346>.
- Mehra, P. S. (1968). *Pengantar logika tradisional*, oleh Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan. Bandung, Indonesia: Binatjipta.
- Melis, E. & Ulrich, C. (2014). *How to Teach It, Polya-inspired Scenarios in Active Math*. Diakses di <http://www.activemath.org/pubs/HowToTeachItPolyaScenariosActiveMath.pdf>.
- Nakano, G. & Shaw, R. (2018). 11 - *Education governance and the role of Science and Technology*. Science and Technology in Disaster Risk Reduction in Asia, 175-196. doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812711-7.00011-0>.

- Nickles, T. (1980), Ed. *Scientific Discovery, Logic, and Rationality*. Holland, Netherlands: D. Reidel Publishing Company.
- Noonan, J. (2017). Paul Virilio and the temporal conditions of philosophical thinking. *Time and Society*, 1-20. doi: <https://doi.org/10.1177%2F0961463X17701957>.
- Palmquis, S. (2000). *The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy – 4<sup>th</sup> Edition*. Hongkong, HK: Philopsychy Press.
- Ridling, Z. (2001). *Philosophy: Then and Now - A Look Back at 26 Centuries of Ideas that Have Shaped our Thinking*. Access Foundation.
- Rosenberg, A. (2003). *Philosophy of Science – A contemporary Introduction – Second edition*. London, UK: Roudledge.
- Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat Ilmu – Sebuah Pengantar Populer – Keterkaitan Ilmu, Agama, dan Seni*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Sinar Harapan.
- Watts, R. (2017). Science and public understanding: the role of the historian of education. *History of Education*, 46(2), 147-161, doi: <https://doi.org/10.1080/0046760X.2016.1274434>.
- Zaelani, K. (2016). Philosophy of Science Actualization for Islamic Science Development Philosophical Study on an Epistemological Framework for Islamic Sciences. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, Vol. 1, 109-113. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.psr.b.2016.06.004>